

# **INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR (STUDI MAHASISWI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
(Ssos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh :**

**IRZAM**

NIM. 15.0102.0003

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN ) PALOPO  
2020**

# **INTERAKSI SOSIAL MAHASISWI BERCADAR (STUDI MAHASISWI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
(S.sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh :**

**IRZAM**

NIM. 15.0102.0003

**Dosen Pembimbing**

- 1. Dr. Masmuddin., M.Ag.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO**

**2020**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)**” yang ditulis oleh **Irzam**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM)15.0102.0003), Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Rabu, 11 Maret 2020 M**, yang bertepatan pada tanggal **16 Rajab 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

**Palopo, 11 Maret 2020 M**  
**16 Rajab 1441 H**

### Tim Penguji:

- |                                      |                   |         |
|--------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.              | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.         | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.         | Penguji I         | (.....) |
| 4. Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I.        | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag.              | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A | Pembimbing II     | (.....) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

**Dr. Masmuddin, M. Ag.**  
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi

Sosiologi Agama

**Dr. Nuryani, M.A.**  
NIP. 19640623 199303 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irzam

NIM : 15.01.02.0003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain. Ini murni hasil pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Januari 2020

Penyusun



Irzam

NIM 15.01.02.0003

## PERSETUJUAN PENGUJI

Judul : *"Interaksi Sosial Mahasiswa Bercadar (Studi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo)"*

Yang ditulis oleh,

Nama : Irzam  
NIM : 15.0102.0003  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 4 Maret 2020

Penguji I

Penguji II

  
Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I

Nip: 19701217 199803 1 009

  
Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I

Nip: 19720203 199903 2 001

## NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 4 Maret 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Irzam
NIM	: 15.0102.0003
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: " <b><i>Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)</i></b> "

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk ujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Penguji I



**Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I**  
**Nip: 19701217 199803 1 009**

## NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp :-

Palopo, 4 Maret 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irzam  
NIM : 15.0102.0003  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul Skripsi : ***"Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)"***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk ujikan

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Penguji II



**Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I.**

**Nip:19720203 199903 2 001**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : *"Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)"*

Yang ditulis oleh,

Nama : Irzam  
NIM : 15.0102.0003  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 4 Maret 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Masmuddin., M.Ag.

Nip: 19600318 198703 1 004

  
Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A

Nip: 19930620 201801 1 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Palopo, 4 Maret 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Irzam
NIM	: 15.0102.0003
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <b><i>"Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)"</i></b>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk ujian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Masmuddin., M.Ag.**  
**Nip: 19600318 198703 1 004**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Palopo, 4 Maret 2020

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irzam  
NIM : 15.0102.0003  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Judul Skripsi : ***"Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)"***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk ujikan

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II

Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos.M.A

Nip: 19930620 201801 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., Atas Rahmat dan Hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa Skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan petunjuk serta saran-saran dan dorongan moril dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Salawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, sebagai uswatun hasanah dan sebagai rahmatanlil'alamina.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda (Jarnawing) dan ibunda (Supiani), beserta saudaraku tercinta yang telah memberi bantuan baik materi maupun non materi dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Terkhusus kepada tante saya dan sepupu saya yang ada di Kota Palopo dalam hal ini Maryam atau yang akrab disebut Ibunya Asifah yang telah memfasilitasi penulis jika butuh bantuan baik secara moral maupun moril.

2. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.,Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo yang telah memberikan pelajaran pembinaan, kepada penulis senantiasa penyusun dan menimba ilmu pengetahuan.
3. Dr. Masmuddin., M.Ag.,Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, dan juga sebagai Pembimbing I yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo.
4. Dr. Nuryani, M.A., Ketua Prodi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di IAIN Palopo
5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.



Palopo, Februari 2020

Penulis,

**Irzam**  
**NIM. 15.01.020003**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian. ....	6
E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
<b>BAB II    KAJIAN TEORI</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
B. Interaksi Sosial.....	11
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	11
2. Syarat-syarat Interaksi Sosial.....	12
3. Simbol Interaksi Sosial.....	14
4. Bentuk-bentuk Proses Sosial .....	16
5. Jenis-jenis Interaksi Sosial .....	19
6. Landasan Teori .....	21
D. Konsep Cadar .....	22
1. Pengertian Cadar .....	22
2. Fungsi Pakaian (Jilbab) Menurut Muslimah Bercadar.....	24

	C. Kerangka Pikir.....	28
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	29
	B. Lokasi Penelitian .....	31
	C. Subjek Penelitian .....	31
	D. Objek Penelitian .....	32
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	32
	F. Teknik Pengolahan Analisis Data .....	33
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
	1. Faktor yang menyebabkan Mahasiswi memilih untuk Bercadar .....	39
	2. Interaksi Mahasiswi Bercadar di lingkungan Kampus.....	44
	3. Faktor yang mendukung dan penghambat Mahasiswi Bercadar dalam Berinteraksi.....	51
	B. Pembahasan .....	57
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Sara-saran .....	71
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	73
	<b>LAMPIRAN -LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

**IRZAM , 2020** *“Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh (I) Dr. Masmuddin., M.Ag. dan Pembimbing (II) Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

Skripsi ini membahas tentang Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo). Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan yakni: 1. Faktor apa yang menyebabkan mahasiswi memilih untuk bercadar? 2. Bagaimana interaksi mahasiswi bercadar dalam lingkungan kampus? 3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Faktor penyebab sehingga mahasiswi memilih memakai cadar umumnya yaitu adanya faktor internal (termotivasi dari ajaran agama seperti pahala dan terhindar dari kejahatan laki-laki). Faktor eksternal ( lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau pertemanan). 2) Dalam berinteraksi mahasiswi bercadar dengan yang tidak menggunakan cadar itu seperti mahasiswa pada umumnya dalam berinteraksi, kecuali dengan lawan jenis memiliki batasan baik itu dari segi jarak ataupun dari segi pembahasan. Hal ini agar tidak terjadi sesuatu yang merusak citra diri bercadar. Sedangkan interaksi mahasiswi bercadar dengan dosen dapat disimpulkan bahwa interaksinya sama pada umumnya kecuali dengan dosen laki-laki ada sebagian dari mereka agak merasa takut. 3) Faktor pendukung dan penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi: a. Faktor yang mendukung mahasiswi bercadar dalam berinteraksi adalah ketika berada pada lingkungan sesama jenis kelamin atau berada dilingkungan sesama bercadar dan juga faktor pemahaman agama lawan interaksinya. b. Faktor penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi diantaranya suara mahasiswi bercadar yang kurang jelas, ekspresi wajah yang tidak terlihat dan karena rasa takut, malu serta sikap berhati-hati.

**Kata Kunci:** *Interaksi Sosial dan Mahasiswi Bercadar*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan interaksi sosial merupakan proses sosial, yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dimana interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial,<sup>1</sup> tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Secara fitrah manusia membutuhkan interaksi sosial. Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting di dalamnya.

Di Indonesia, *niqab* atau lebih dikenal dengan sebutan cadar. Bagi masyarakat Indonesia saat ini *niqab* atau cadar bukanlah suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tidak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupannya dan aktivitasnya sehari-harinya. Namun persepsi orang terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering kali dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agamanya bahkan tidak jarang perempuan muslim bercadar ini dikaitkan dengan kelompok Islam radikal.<sup>2</sup>

Cadar merupakan versi lanjutan penggunaan jilbab, dalam studi tafsir islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan

---

<sup>1</sup>Sari Lisdian Andarbeni, *Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto*, Dalam Jurnal BK Unesa. No. 1 Vol. 4 Tahun 2013.h. 286.

<sup>2</sup>Suci Maya Tirta “*kommunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi Di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*”, Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 8 No 1 Tahun 2019.h 124.

cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti,<sup>3</sup> penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik.

Dalam riset yang dilakukan Iskandar,<sup>4</sup> penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan jilbab yang sebenarnya. Muslimah bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang sehingga tidak heran bila orang-orang di sekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis.

Dalam pergaulan sosial, muslimah bercadar akan menghadapi berbagai kendala komunikasi. Hal ini karena keterbatasan mereka untuk lebih mudah dikenali, salah satunya karena wajah mereka tertutup. Oleh karena itu, maka dalam pergaulan sehari-hari juga akan mengalami kendala dikarenakan penampilan mereka eksklusif (lain dari pada yang lain). Seorang muslimah bercadar juga melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri, yang awalnya sebelum memakai cadar mereka melalui proses dari memakai jilbab biasa sampai ke pakaian yang syar'i hingga akhirnya bercadar. Hal-hal tersebut tentu memerlukan

---

<sup>3</sup>Lintang Ratri "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim" Dalam Jurnal Topik Utama. h 29.

<sup>4</sup>Raditha Amalia (2018) dalam Skripsi "Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah", h. 2.

upaya muslimah bercadar untuk menyesuaikan dirinya dan juga agar bisa diterima dengan lingkungan sekitar yang tidak/belum bercadar.

Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat terutama dengan orang yang sudah dikenalnya seringkali mendahului untuk menyapa, orang lain umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu karena mereka susah dikenali atau tertutup. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan membuka diri terlebih dahulu seperti menyapa atau memberi salam terlebih dahulu. Dengan suaranya, orang yang sudah pernah mengenalnya akan mengenali dirinya dari suaranya tersebut.

Fenomena perempuan muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar ini sering kali kita jumpai di berbagai lingkungan sosial yaitu perkuliahan, organisasi, kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Di lingkungan perkuliahan khususnya mahasiswi yang menggunakan *niqab* atau cadar ternyata mengalami berbagai macam hambatan. Misalnya, di kampus Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang beberapa waktu yang lalu salah satu KPS (Kepala Program Studi) menegur langsung mahasiswinya yang menggunakan *niqab* atau cadar tersebut dan memutuskan tidak menggunakan *niqab* atau cadar di dalam kelas atau selama perkuliahan berlangsung.<sup>5</sup> Fenomena tersebut dikarena dosen merasa kurang nyaman dengan adanya mahasiswi yang menggunakan *niqab* atau cadar.

---

<sup>5</sup>Suci Maya Tirta, *Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi Di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang*. Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 8, No 1 Tahun 2019. h. 126.

Selain itu juga menghambat komunikasi antara dosen dan mahasiswa, karena telah kita ketahui bahwa komunikasi itu harus bertatap muka langsung kepada lawan bicara. Hal ini berpengaruh karena seorang komunikator harus melihat mimik wajah dari lawan bicaranya, dan apabila lawan bicara tersebut menggunakan *niqab* atau cadar, secara tidak langsung kita sebagai komunikator merasa kurang puas berinteraksi dengan mahasiswa yang menggunakan *niqab* atau cadar.

Umumnya di berbagai institusi negeri di Indonesia, pemakaian cadar adalah hal yang dianggap tidak standar karena tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap bahwa cadar merupakan imitasi dari kebudayaan Arab. Selain itu, maraknya terorisme yang diidentikkan dengan penggunaan cadar bagi kalangan wanitanya yang dianggap sebagai anggota ataupun keluarga teroris menjadi stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Beberapa orang juga memandang bahwa kaum muslimah yang bercadar merupakan golongan Islam fanatik dan aliran Islam garis keras di Indonesia. Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh perbedaan sikap dan persepsi yang dimiliki masing-masing individu. Sikap terdiri dari tiga komponen,<sup>6</sup> yaitu kognitif, afektif, dan konasi yang memengaruhi perilaku-perilaku manusia yang berbeda pada objek sikap yang sama.

Di Institut Agama Islam Negeri Palopo semakin bertambah mahasiswa yang menggunakan cadar dan bukan hanya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tapi hampir seluruh jurusan terdapat mahasiswa yang menggunakan cadar

---

<sup>6</sup>Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, *Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*, Dalam Jurnal Empati, Vol 7 No 3 Tahun 2017. h. 279-280.

sehingga peneliti penasaran untuk meneliti apa faktor penyebab mahasiswi IAIN Palopo menggunakan cadar di era modern sekarang ini, bagaimana mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di kampus maupun diluar kampus atau di lingkungan masyarakat.

Pada umumnya mahasiswi bercadar dalam aktifitas kesehariannya di kampus kebanyakan dari mereka bergaul dengan sesama pengguna cadar tetapi tidak jarang juga dari mereka ada yang bergaul dan bahkan akrab dengan teman-teman perempuannya yang tidak menggunakan cadar itupun mungkin dikarenakan satu ruangan perkuliahan atau mengambil jurusan yang sama. Dalam lingkungan kampus juga tidak jarang ditemukan mahasiswi bercadar kerab berjalan sendiri, duduk sendiri, dan bahkan mengurus administrasi sendiri beda dari mahasiswi pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul pada penelitian ini yaitu **“Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah yaitu:

1. Faktor apa yang menyebabkan mahasiswi memilih untuk bercadar?
2. Bagaimana interaksi mahasiswi bercadar dalam lingkungan kampus?
3. Faktor apa yang mendukung dan menghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor apa yang melatarbelakangi sehingga mahasiswi memilih untuk bercadar.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi mahasiswi bercadar dalam lingkungan kampus.
3. Untuk mengetahui faktor apa yang mendukung dan menghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi kajian teoritis yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan acuan ilmiah khususnya tentang untuk bercadar dan segala konsekuensinya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan dapat membantu masyarakat ataupun teman-teman mahasiswa dalam memahami pemikiran perempuan yang menggunakan cadar sehingga tidak terjadi diskriminasi akibat perbedaan pemahaman tentang cadar.

### **E. Definisi Operasional**

#### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu mempengaruhi manusia, dimana kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

## 2. Mahasiswi bercadar

Mahasiswi bercadar adalah mahasiswi IAIN Palopo yang memakai busana dengan warna yang cenderung gelap maupun terang, jilbab yang menjulur kebawah disertai dengan pemakaian cadar.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan dengan cara mengambil beberapa hasil karya penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan judul serta masalah yang diangkat sebagai perbandingan sebagai upaya untuk menghindari anggapan kesamaan. Penelitian terdahulu yang relevan juga dijadikan sebagai acuan dalam meneliti.

1. Khotimah dalam jurnal “Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa interaksi sosial masyarakat antara komunitas muslim dan kristen di Dusun IV Tarab Mulia Desa Tarai Bangun terjadi dengan baik. Hal ini dapat di aplikasikan dalam bentuk terjadinya komunikasi yang positif yang dapat dilihat dalam kegiatan gotong royong, ronda, menghadiri undangan antara dua komunitas serta tolong menolong dalam mendapat musibah. Faktor pendorong terjadinya interaksi sosial ini di dominasi oleh kesamaan etnis yang ada.<sup>7</sup> Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu keduanya meneliti tentang Interaksi. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti meneliti tentang interaksi mahasiswa bercadar sedangkan penelitian dalam jurnal Khotimah meneliti tentang interaksi sosial masyarakat islam dan kristen.

---

<sup>7</sup>Khotimah, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, Dalam Jurnal penelitian sosial keagamaan, Vol 19, No 2, Tahun 2016, h. 248.



2. Lestari Ayu dan Sahat Saragih “Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Kecanduan *Games Online* pada Dewasa Awal. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa ada hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dalam kecanduan game online.<sup>8</sup> Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu meneliti tentang interaksi sosial sedangkan perbedaan yaitu metode penelitian yang digunakan dalam jurnal menggunakan metode penelitian analisis kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
3. Pebrianto “Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian pribadi mahasiswi bercadar : (1) Mahasiswi bercadar mampu menerima perbedaan pakaian dengan mahasiswa pada umumnya yang mayoritas tidak menggunakan cadar. (2) Mahasiswi bercadar mampu menerima kenyataan bahwa setiap perbedaan yang mereka gunakan pasti ada konsekuensinya. (3) Ada mahasiswi bercadar yang belum mampu mengontrol diri saat ada pandangan buruk tentang penggunaan cadar. (4) Mahasiswi bercadar mampu mengarahkan diri dengan tidak memilih teman yang hanya menggunakan cadar saja. Penyesuaian sosial mahasiswi bercadar: (1) Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri di lingkungan kampus IAIN Bengkulu dengan cara bergabung bersama mahasiswi lainnya yang tidak menggunakan cadar dan tidak hanya berkomunikasi dengan sesama jenis saat berada di kampus. (2) Mahasiswi bercadar mampu menyesuaikan diri dengan

---

<sup>8</sup>Lestari Ayu dan Sahat Saragih, *Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Kecanduan Games Online Pada Dewasa Awal*, Dalam Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 5, No 2, Tahun 2016, h. 172.

lawan jenis. (3) Mahasiswi bercadar mampu memberikan respon yang positif terhadap pandangan negatif tentang cadar yang mereka gunakan. (4) Mahasiswi bercadar mampu bekerjasama dan membangun relasi terhadap mahasiswa lain terutama dengan lawan jenis dengan memiliki pertimbangan yang rasional dan memiliki pengendalian diri yang baik. (5) Tidak semua mahasiswi bercadar mampu merespon dengan baik terhadap pandangan buruk tentang penggunaan cadar.

Hambatan personal individual (1) Ketika mahasiswi bercadar berada di lingkungan kampus IAIN Bengkulu, mereka merasa *down* dan sedih ketika mendengar pandangan buruk terhadap pengguna cadar. hambatan eksternal (1) saat mereka berinteraksi dengan mahasiswa di dalam kelas, karena banyak mahasiswa yang masih suka berpandangan buruk tentang mereka yang menggunakan cadar. adapun hambatan yang mereka temukan saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa di luar kelas seperti ada yang mengatakan mereka ninja dan sebagainya. Kemudian ada beberapa hambatan lain saat mereka berinteraksi dengan mahasiswa yang berlainan jenis, mulai dari diri mereka sendiri yang segan untuk menyapa dan mahasiswa lainpun tidak mau menyapa duluan.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti tentang mahasiswi bercadar sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti fokus pada interaksi sosial sedangkan penelitian dari Pebrianto fokus tentang penyesuaian diri mahasiswi bercadar.

---

<sup>9</sup>Pebrianto, dalam Skripsi *Penyesuaian Diri Mahasiswi Bercadar (Studi pada Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu)*. Tahun 2019, h. 98.

## B. Deskripsi Teoritik

Pada pembahasan kajian teori ini, dibagi dalam dua teori yaitu interaksi sosial dan konsep cadar. Kedua teori tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Interaksi Sosial

#### a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kegiatan, tindakan, atau praktik oleh dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan.<sup>10</sup> Jadi, interaksi sosial dapat dilakukan dari dua orang atau lebih yang menghendaki adanya tindakan atau perilaku yang saling diketahui oleh satu sama lain.

Secara definitif, interaksi sosial sendiri artinya adanya hubungan dua orang atau lebih yang perilaku atau tindakannya direspon oleh yang lain.<sup>11</sup> Dalam artian bahwa respon yang dimaksud bukan hanya dilakukan dalam satu tempat dengan jarak yang dekat, melainkan dari jarak jauh juga dapat dikatakan interaksi apabila terjadinya suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Adanya teknologi yang semakin canggih, kita dapat *sharing* pendapat dan memberikan informasi kepada orang lain melalui telepon, *handphone*, *email*, atau *chatting* di internet. Hal tersebut juga termasuk dalam interaksi, karena adanya suatu hubungan atau tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan pengertian interaksi sosial menurut para ahli adalah:

---

<sup>10</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 315.

<sup>11</sup>M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep- Konsep Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 52.

Menurut Robert M.Z. Lawang, interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi baik itu dalam pikiran ataupun tindakan. Mengutip Gillin dan Gillin dalam *Cultural Sociology*,<sup>12</sup> Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang per orang secara badaniah belaka tidak akan dapat menghasilkan yang namanya pergaulan hidup. Pergaulan hidup baru itu akan terjadi apabila setiap orang dalam pergaulan terlibat dalam suatu interaksi. berdasarkan defenisi diatas interaksi sosial adalah suatu proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam hal pemikiran dan juga tindakan.

#### **b. Syarat-Syarat Interaksi Sosial**

Sementara itu, agar terjadi interaksi sosial, ada syarat-syarat yang harus terpenuhi. Soejono Soekanto<sup>13</sup> menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak dua syarat tidak terpenuhi, yakni kontak sosial dan komunikasi.

##### 1) Kontak Sosial

---

<sup>12</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) Cet. II, h. 315- 316.

<sup>13</sup>*Ibid.*

Dalam makna sosial, kontak sosial berarti adanya hubungan yang saling mempengaruhi tanpa perlu bersentuhan. seperti pada saat berbicara yang mengandung pertukaran informasi ataupun pendapat, yang tentu saja akan mempengaruhi pengetahuan atau cara pandang seseorang.<sup>14</sup> Dalam melakukan pertukaran informasi atau dalam melakukan kontak sosial dapat juga dilakukan melalui telepon, telegraf, radio, surat, email, dan lain sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, antara lain ialah:

- a. Kontak sosial antara orang per orang. Seperti, seorang anak dengan anggota keluarganya yang lain.
- b. Antara orang per orang dengan kelompok manusia atau sebaliknya antara sekelompok manusia dengan orang per orang. Seperti, seseorang masuk ke dalam sebuah kelompok, seperti partai politik, seseorang tersebut harus menyesuaikan diri dengan ideologi partai politik tersebut.
- c. Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia yang lainnya. Misalnya, kelompok-kelompok agama berkumpul menolak tindakan terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi.

## 2) Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana,<sup>15</sup> komunikasi berasal dari kata bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”. Kata komunikasi juga mirip dengan kata komunitas (*community*), yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan.

<sup>14</sup>Ibrahim Azzis, Dalam Skripsi *Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Dilingkungan Kampus* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tahun 2019. h. 12.

<sup>15</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2002), h. 41.

Dalam hal ini kata komunitas merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama demi mencapai tujuan tertentu secara bersama. Tanpa komunikasi, tidak akan ada komunitas.<sup>16</sup> Tujuan bersama akan tercapai bila makna yang terkandung dalam komunikasi bisa dipahami secara bersama oleh komunitas atau kelompok. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto,<sup>17</sup> arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa, dan gestikulasi) dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Jadi, komunikasi penting dalam terjadinya interaksi, komunikasi tersebut harus jelas dan sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, jika komunikasi tersebut tidak jelas dapat memberikan penafsiran yang berbeda terhadap penyampaian informasi tersebut.

### **C. Simbol Interaksi Sosial**

Simbol adalah sesuatu yang “lepas” dari apa yang disimbolkan, karena komunikasi manusia itu tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu di mana pengalaman inderawi itu berlangsung, sebaliknya manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh di luar batas waktu dan ruang.<sup>18</sup> Karakteristik yang khusus dari komunikasi manusia adalah mereka tidak terbatas hanya menggunakan isyarat-isyarat fisik saja seperti halnya dilakukan

---

<sup>16</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) Cet. II, h. 324.

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), Cet 1. h. 17.

binatang.<sup>19</sup> Dalam berkomunikasi manusia menggunakan kata-kata, yakni simbol yang didalamnya mengandung sebuah arti. Dalam hal ini, tidak perlu selalu ada hubungan antara suatu bunyi dengan respon yang ditimbulkannya.

Menurut Sunarto,<sup>20</sup> simbol yang dimaksud disini berbeda dengan tanda. Makna sebuah tanda biasanya diidentikkan dengan bentuk fisiknya dan dapat ditangkap dengan panca indra, sedangkan simbol bisa abstrak. Menurut Karp dan Yoels, simbol mengarahkan tanggapan–tanggapan kita, membantu mempersatukan atau mengonsepsikan aspek–aspek dunia.<sup>21</sup>

Menurut Leslie White,<sup>22</sup> makna suatu simbol hanya bisa ditangkap melalui cara-cara nonsensoris, yakni melalui sebuah proses penafsiran (*interpretative process*). Makna dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi sosial tidak begitu saja langsung diterima dan dimengerti oleh semua orang, melainkan harus terlebih dahulu ditafsirkan.

Pola dalam sosiologi diartikan sebagai gambaran atau corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Contoh pola, sebagai berikut:

- a. Seorang anak harus menghormati orang tuanya.
- b. Seorang bawahan harus menghormati atasannya.
- c. Seorang siswa harus menghormati gurunya.

---

<sup>19</sup>J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), Cet 1. h. 17.

<sup>20</sup>Ibrahim Azzis, Dalam Skripsi *Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Dilingkungan Kampus* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tahun 2019. h. 14.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.* h.12.

Terbentuknya pola dalam interaksi sosial tersebut melalui proses yang cukup lama dan juga berulang-ulang. Akhirnya, muncul dengan model yang tetap untuk dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat. Pola sistem norma masyarakat lainnya karena pola interaksi masyarakat diterapkan berbeda-beda. Adanya pola interaksi dalam sebuah masyarakat tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah keajegan, di mana keajegan adalah gambaran suatu kondisi keteraturan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial.

#### **D. Bentuk-Bentuk Proses Sosial**

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial yang perlu diketahui adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian, dimana penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*acomodation*).<sup>23</sup> Ada pula bentuk interaksi yang menyangkut dua kebudayaan bercampur menjadi satu dalam hal ini dinamakan asimilasi (*assimilation*).

##### **1. Proses Sosial Asosiatif**

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Macam-macam proses sosial asosiatif ialah:

##### **a. Kerja sama (*Cooperation*)**

---

<sup>23</sup>Saptono. "Sosiologi.". (Phibeta: Jakarta. 2006), h. 72.



Kerja sama adalah salah satu dari bentuk interaksi yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Kerja sama terbentuk karena adanya keinginan dari setiap individu dengan individu lain atau dalam suatu kelompok dalam kehidupan masyarakat untuk bekerja sama.

Charles H. Cooley,<sup>24</sup> memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama muncul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan atau tujuan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian.<sup>25</sup> Terdapat bentuk-bentuk akomodasi diantaranya ialah:

1. *Coercion* Merupakan proses dari akomodasi yang proses pelaksanaannya dilakukan dengan adanya paksaan atau dengan kekerasan.
2. *Compromise* Merupakan proses dari akomodasi di mana pihak-pihak yang berselisih saling mengurangi tuntutan yang menjadi sebab ketegangan untuk mencapai penyelesaian terhadap suatu perselisihan.

---

<sup>24</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 78.

<sup>25</sup>Ibrahim Azzis, Dalam Skripsi *Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Dilingkungan Kampus* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tahun 2019, h. 17.

3. *Arbitration* Merupakan usaha untuk kompromi oleh pihak-pihak yang bertikai tidak terdapat penyelesaian, maka hadir pihak ketiga untuk menengahi persoalan pertikaian di antara mereka.
4. *Mediation* Merupakan sebuah penyelesaian perselisihan atau pertikaian antara dua kelompok atau lebih yang kedua belah pihak tidak sanggup mencapai kesepakatan sehingga kedua belah pihak yang bertikai mengadirkan pihak ketiga.
5. *Conciliation* Merupakan suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang saling bertikai demi mencapai persetujuan bersama.
6. *Toleration* Merupakan salah satu bentuk akomodasi yang tidak direncanakan sehingga terjadi dengan sendirinya karena tiap-tiap orang memiliki karakter untuk dapat menghindari perselisihan.
7. *Stalemate* adalah salah satu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang berselisih mempunyai kekuatan yang seimbang sehingga berhenti dengan sendirinya.<sup>26</sup> Tujuan dari akomodasi adalah, dapat mengurangi perbedaan paham, mencegah terjadinya konflik, menyatukan dua kelompok atau lebih dan mengupayakan terjadinya proses pembauran.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan

---

<sup>26</sup>Ibrahim Azzis, Dalam Skripsi *Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Dilingkungan Kampus* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Tahun 2019, h. 18.

merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.<sup>27</sup> Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan karena juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan. Jelas kalau asimilasi itu akan menyebabkan perubahan-perubahan penting di dalam masyarakat.<sup>28</sup> Proses-proses asimilasi akan timbul apabila adanya syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.
2. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama.
3. Demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan di antara kelompok-kelompok itu.

#### **E. Jenis-Jenis Interaksi Sosial**

Sebagaimana yang terlihat pada definisi interaksi sosial diatas, interaksi sosial selalu melibatkan dua orang atau lebih. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis

---

<sup>27</sup>J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan". (Jakarta : Kencana, 2007), h. 62.

<sup>28</sup>*Ibid.* h. 62-63.

interaksi sosial,<sup>29</sup> yaitu interaksi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

a. Interaksi antara Individu dengan Individu

Pada saat dua individu bertemu, walaupun tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Seperti minyak wangi, bau keringat, bunyi sepatu ketika berjalan, dan hal-hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain. Interaksi jenis ini selain tidak harus konkret seperti telah dijelaskan di atas, juga bisa sangat konkret.<sup>30</sup> Wujudnya antara lain berjabat tangan, saling bercakap-cakap, saling menyapa, dan lain-lain.

b. Interaksi antara Kelompok dengan Kelompok

Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu-kesatuan, bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Maksudnya kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu-kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain.<sup>31</sup> Contohnya pertandingan antar tim kesebelasan sepak bola.

c. Interaksi antara Individu dengan Kelompok

Interaksi antara individu dengan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Bentuk interaksi

---

<sup>29</sup>Muh. Nuzuldin. Dalam Skripsi, *Interaksi Sosial Pedagang Sayur Di Pasar Induk Minasa Maupa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, Tahun 2017. h. 20.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.* h. 21.

ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Contohnya seorang guru yang mengawasi murid-muridnya yang sedang mengerjakan ujian.<sup>32</sup> Dalam hal ini seorang guru sebagai individu berhubungan dengan murid-muridnya yang berperan sebagai kelompok.

## **Landasan Teori**

### **Teori Pendekatan Dramaturgis: Erving Goffman**

#### 1) Presentasi-diri

Bagi Goffman, individu tidak sekedar mengambil peran orang lain, melainkan bergantung pada orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut. Kontras dengan diri dari Mead, yang stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang, diri dari Goffman jelas bersifat temporer dalam arti bahwa diri tersebut berjangka-pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Orang lain dalam interaksi itulah yang turut mengisi dan terkadang membentuk gambaran diri melalui perlakuan mereka terhadap individu. Bagi Goffman,<sup>33</sup> diri bukanlah sesuatu yang dimiliki individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya.

Goffman mengasumsikan,<sup>34</sup> bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.* h. 148.

<sup>34</sup>*Ibid.* h. 150.

menyebut uapaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk persentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat tinggal, rumah yang kita huni, cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu kita. Memang segala sesuatu yang mengenai diri kita sendiri dapat digunakan untuk memberi tahu orang lain siapa kita.

## 2) Panggung Depan dan Panggung Belakang

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Menurut Goffman,<sup>35</sup> kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian

---

<sup>35</sup>*Ibid.* h. 152.

belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

## 2. konsep Cadar

### a. Pengertian Cadar

Dalam bahasa Inggris, kata *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa digunakan untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan”. Dalam bahasa Arab kata *veil* tidak ada padanannya yang tepat. The Encyclopedia of Islam menyebutkan ratusan istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yang kebanyakan digunakan untuk padanan kata *veiling*.<sup>36</sup> Beberapa istilah yang dapat disebutkan disini antara lain '*abayah, burqu', burnus, disydasya, gallaiyah, gina', gargush, habarah, hayik, jellabah, mungub, milayah, niqab, yashmik*.

Jilbab artinya adalah baju wanita yang berukuran panjang. Oleh Ibnu Mas'ud dan orang yang sejalan dengan pendapatnya, mengatakan pakaian itu sebagai *ar rida*“, mantel atau jubah. Oleh kaum awam pakaian itu disebut *al izar*,<sup>37</sup> yaitu jenis pakaian longgar yang menutup seluruh tubuh, dari ujung kepala hingga semua badan.

<sup>36</sup>Muh. Nuzulidin. Dalam Skripsi, *Interaksi Sosial Pedagang Sayur Di Pasar Induk Minasa Maupa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*, Tahun 2017. h. 23.

<sup>37</sup> Syaikh Ibnu Taimiyah, *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. 5.

Cadar juga merupakan versi lanjutan dari jilbab. Para pengguna cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat sepasang mata mereka saja, bahkan telapak tangan juga harus ditutupi. Jadi, dalam hal ini perbedaan jilbab dengan cadar ialah, jika berjilbab mensyaratkan untuk menggunakan baju panjang, sedangkan penggunaan cadar diikuti dengan memakai gamis, rok panjang dan lebar, seluruh tubuh tertutup oleh kain kecuali mata.

#### **b. Asal Usul Cadar**

Cadar sebelum adanya Islam sudah dikenal oleh sebgaiian bangsa Arab, dan cadar merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Cadar juga dikenal manusia pada zaman Rasulullah SAW. Dan yang dikenal oleh nenek moyang di Turki dan Mesir, dan yang dikenal oleh wanita-wanita Badui di perkampungan di Saudi dan Mesir, demikian pula sebagian wanita Negara-negara Teluk.<sup>38</sup>

Cadar adalah kain yang menutupi sebagian wajah wanita, hingga hanya mata yang terlihat. Penggunaan cadar ini banyak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sunnah.<sup>39</sup>

Cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar, yang menutupi seluruh aurat, termasuk wajah dan telapak tangan. Cadar biasa dikenakan oleh para isteri Rasulullah SAW dan isteri para Sahabat. Konsep cadar pertama kali diperkenalkan oleh agama Yahudi dan selanjutnya konsep ini dipergunakan dalam agama Kristen. Dua agama besar sebelum Islam ini telah mewajibkan penggunaan

<sup>38</sup> Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita* (Jakarta : Gema Insane Press, 1997), h. 291.

<sup>39</sup> Asma Nadia, Helvy Tima Rosa, Dkk, *La Tahzan For Hijabers*, (Jakarta : Asma Nadia Publishing House, 2013), h. 07



cadar bagi kaum perempuan. Dengan kata lain, tradisi penggunaan cadar sudah jauh sebelum ayat-ayat tentang jilbab dalam Islam diturunkan.<sup>40</sup>

### c. Fungsi Pakaian (Jilbab) Menurut Muslimah Bercadar

Pemahaman akan pentingnya fungsi jilbab bagi muslimah sangat menguntungkan bagi mereka muslimah yang bercadar, karena dengan mengetahui akan fungsi-fungsi jilbab mereka dapat secara pribadi melindungi aurat mereka.<sup>41</sup>

Berikut ini fungsi jilbab menurut wanita bercadar:

#### 1. Pakaian (Jilbab) Berfungsi Sebagai Pelindung Kehormatan Perempuan

Para muslimah bercadar menjadikan jilbabnya sebagai pelindung, baik itu pelindung fisik maupun pelindung kehormatan.<sup>42</sup> Pada dasarnya jilbab yang disertai dengan cadar menurut mereka berfungsi sebagai pelindung ekstra artinya jilbab dapat melindungi muslimah dari gangguan negatif maupun gangguan-gangguan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

#### 2. Pakaian jilbab Sebagai Penjaga Keharmonisan Keluarga

Jilbab menurut muslimah berjilbab dan bercadar difahami sebagai pelindung kehormatan diri mereka. Ketika muslimah telah berkeluarga maka kehormatan adalah faktor utama yang harus dijaga.<sup>43</sup> Untuk itu jilbab memiliki pengaruh terpenting dalam menjaga kehormatan istri.

#### 3. Pakaian (Jilbab) Sebagai Pelindung dari Potensi Kejahatan Laki-Laki

<sup>40</sup> N. Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Yogyakarta : Media Hidayah, 2002), h.19-20.

<sup>41</sup>Amalia Sofi Iskandar, "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar", Jurnal Penelitian, Pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, h. 6.

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.*

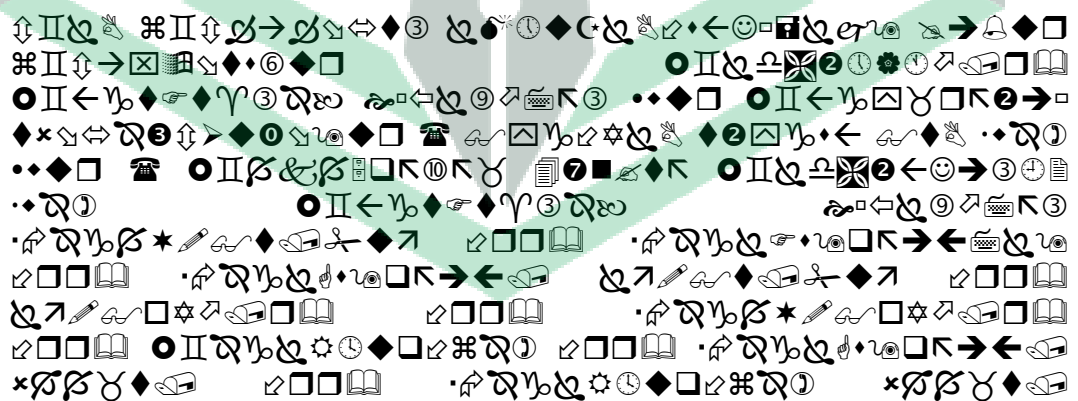
Jilbab bagi muslimah digunakan sebagai penghalang bagi orang lain untuk melihat tubuh muslimah yang bukan haknya. Muslimah bercadar merasa lebih aman dari gangguan orang lain karena tidak perlu lagi membuat perisai untuk menghindari orang usil.<sup>44</sup> Sedangkan dari dalam, muslimah bercadar merasakan ketenangan.

4. Pakaian (Jilbab) Sebagai Sarana atau Mekanisme Kontrol Diri

Pemahaman akan fungsi jilbab secara sosial dipahami oleh muslimah bercadar sebagai suatu alat atau sarana untuk menghargai diri sendiri artinya dengan memakai jilbab dan bercadar mereka ingin menunjukkan sebagai muslimah yang taat agama. Selain itu, jilbab bagi mereka dapat melindungi diri dari sesuatu ketika ingin melakukan hal buruk.<sup>45</sup> Pengguna jilbab akan merasakan rasa malu untuk berbuat sesuatu yang negatif.

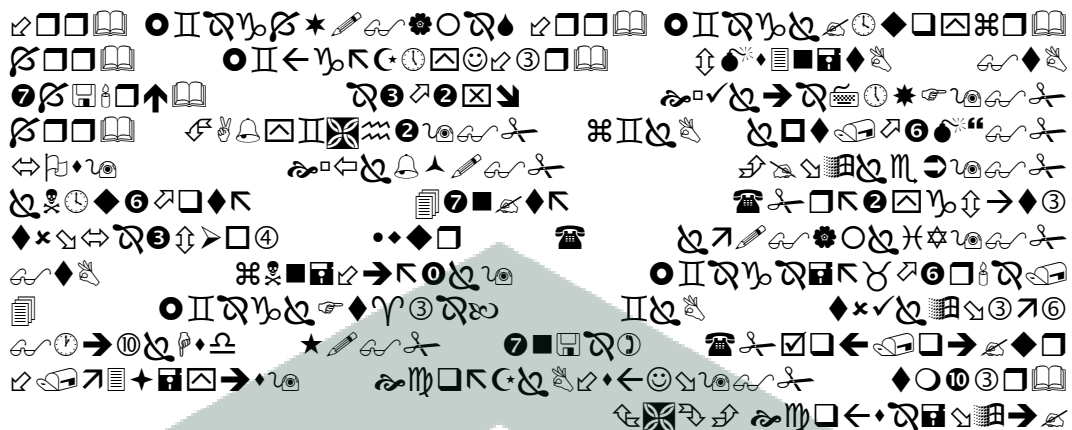
d. Landasan Hukum Bercadar

Pembahasan mengenai hijab dan pakaian perempuan sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu surat Q.S An-Nur/24:31 :



<sup>44</sup>Ibid, h. 7.

<sup>45</sup>Amalia Sofi Iskandar, "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar", Jurnal Penelitian, Pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, h. 7.



Terjemahannya:

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."<sup>46</sup> (An-Nur:31).*

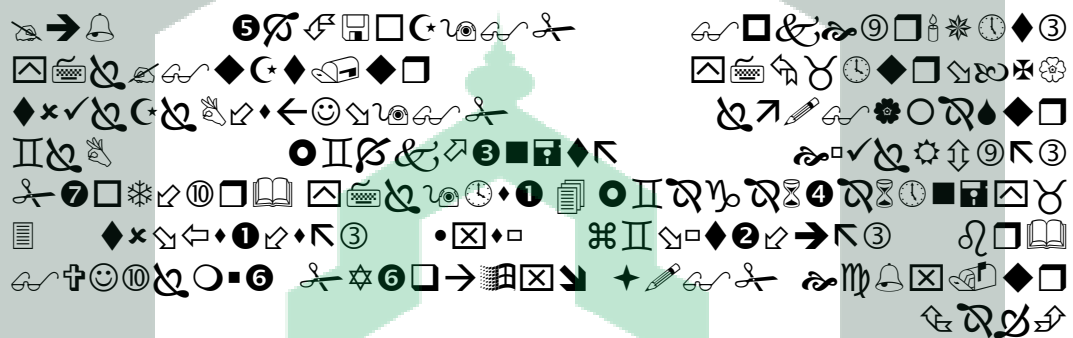
Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah swt. Mengharuskan wanita muslimah menggunakan hijab, dalam hal ini wanita harus berhati-hati dalam hal menutup auratnya. Hanya kepada orang tertentu yang dapat melihat aurat wanita muslimah. Sementara itu,<sup>47</sup> syarat pakaian bagi wanita muslimah antara lain ialah, menutupi seluruh tubuh, tidak berfungsi sebagai perhiasan, tebal, tidak transparan atau menampakkan bagian tubuh, pakaian harus lebar, tidak ketat,

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Pt. Madina Raihan Makmur, 2007), 353.

<sup>47</sup>Abu Malik Kamal, *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2007), h. 240-248.

atau membentuk lekukan tubuh, pakaian tidak boleh menggunakan parfum dan pengharum, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir, serta tidak digunakan untuk mendapatkan popularitas.

Bagi para pengguna cadar, memakai cadar merupakan bagian dari ketaatan total pada Allah SWT dan upaya melindungi perempuan muslim dari perilaku negatif. Salah satu peningkatan kualitas hidup bagi seorang wanita adalah melaksanakan perintah syar'i yaitu untuk menutup aurat, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Q.S Al-Ahzab ayat 59:



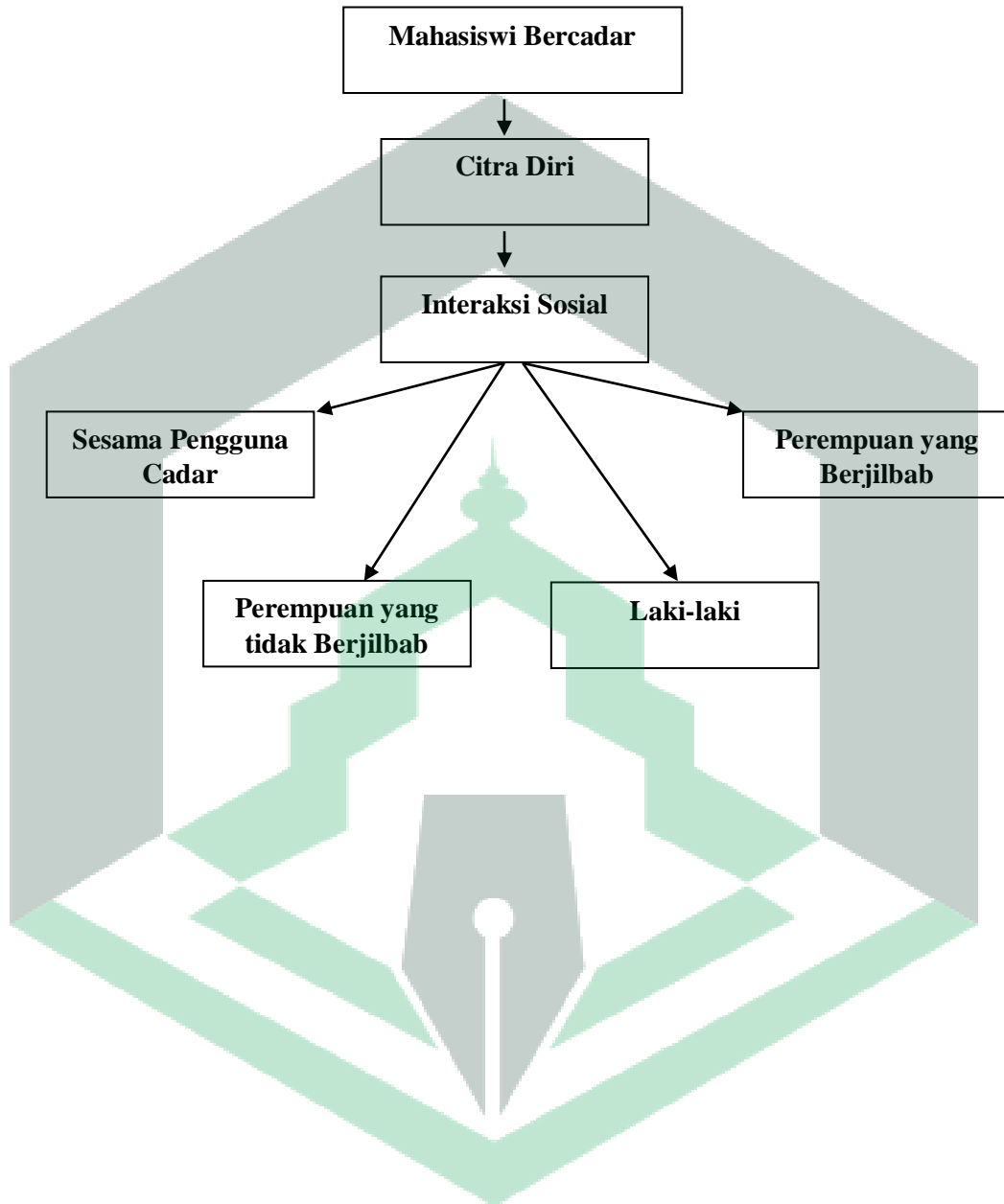
*Terjemahannya:*

*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>48</sup>(Al-Ahzab:59).*

Berdasarkan ayat di atas, Allah memberikan perintah kepada Nabi agar memberikan peringatan kepada isteri, anak-anak perempuan dan isteri-isteri orang mukmin untuk menggunakan jilbab. Perempuan muslim bercadar berpandangan bahwa penggunaan cadar merupakan bentuk ketaatan mereka terhadap perintah Allah swt.

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Pt. Madina Raihan Makmur, 2007), 678.

## F. Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena topik pembahasan berkaitan dengan penjabaran interaksi mahasiswi bercadar dalam lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang mana peneliti tertarik untuk mengetahui secara detail dan mendalam tentang fenomena tersebut. Dan dengan menggunakan metode kualitatif ini peneliti bisa menyajikan fenomena atau topik secara jelas dan rinci.

Tujuan dari penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk mengetahui dan mengenal objek yang diteliti dan yang menjadi sasaran utama dari penelitian ini adalah Mahasiswi Bercadar Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang diamati oleh peneliti.<sup>49</sup> Jenis data kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati dan dicatat pada saat pertama kali,<sup>50</sup> sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan

---

<sup>49</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).h.3

<sup>50</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129.

mengalisa suatu permasalahan secara lebih rinci dengan maksud bisa menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, yang mana data primer di dapat dari informasi yang diberikan oleh informan bersangkutan. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang dihasilkan oleh peneliti seperti berupa gambar, dokumnetasi yang terkait dengan waktu, lokasi, dan proses penggalihan data dengan melakukan wawancara kepada informan yang berada di lokasi penelitian. Sumber data sekunder juga didapat peneliti dari buku-buku, baik ada diperpustakaan ataupun di web yang sesuai dengan informasi yang sama.

## **2. Pendekatan Penelitian**

### **1) Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan peneliti tentang interaksi sosial mahasiswi bercadar di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Mengutip pandangan Hasan Shadily,<sup>51</sup> bahwa:

“Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan manusia yang menguasai hidupnya.”

Pendekatan sosiologi dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial mahasiswi Bercadar di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo.

---

<sup>51</sup>Hasan Shandily. “*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*” (Cet. IX). Bina Aksara: Jakarta, 1983, h. 1

## 2) Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi merupakan pendekatan yang menekankan bagaimana komunikasi dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada, sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan komunikasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana data penelitian akan diambil. Lokasi penelitiannya adalah di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pemilihan lokasi penelitian ini karena menurut peneliti Institut Agama Islam Negeri Palopo merupakan salah satu kampus yang banyak terdapat mahasiswa bercadar, selain itu Institut Agama Islam Negeri Palopo mudah untuk dijangkau dan diakses sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang mahasiswa bercadar.

### **C. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian seorang peneliti tentunya akan berhadapan langsung dengan seseorang informan yang akan dijadikan sebagai subyek penelitiannya. Informan adalah seorang yang telah dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian.<sup>52</sup> Apalagi peneliti telah menggunakan metode kualitatif yang mana bersifat wawancara secara langsung dalam proses penggalan data. Berkaitan dengan judul peneliti yaitu

---

<sup>52</sup>Lexy j Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.19.



“Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palopo”. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswi bercadar sebagai informan.

#### **D. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang merujuk pada masalah atau tema yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi sosial mahasiswi bercadar di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo.

#### **E. Teknik pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Dalam metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang digunakan oleh peneliti ialah observasi yang dilaksanakan secara langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek diselidiki.<sup>53</sup> Adapun observasi yang digunakan ialah mengenai Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Palopo.

##### **2. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Oleh karena itu dalam melaksanakan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen

---

<sup>53</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.III; Surabaya: SIC, 2010).h.96.

penelitian berupa pertanyaan tertulis, agar mendapatkan data-data mengenai interaksi sosial mahasiswi bercadar di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>54</sup> Mengenai dokumentasi yang digunakan ialah baik itu dokumentasi mengenai data-data yang berkaitan dengan interaksi sosial mahasiswi bercadar.

## F. Teknik pengolahan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan (*fieldnotes*), membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.
2. Sajian data (*data display*) adalah data yang telah terkumpul disusun dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang mengacu pada

---

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 231.

rumusan masalah penelitian yang telah di rumuskan, sehingga narasi yang tersaji merupakan diskripsi yan mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), dengan memahami arti dari berbagai hal yang di temui, pola-pola, pernyataan-pernyataan, alur sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan-kesimpulan sementara, yang di verifikasi selama penelitian berlangsung.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Singkat IAIN Palopo

Tanggal 27 Maret 1968, Fakultas Ushuluddin IAIN Palopo didirikan dengan status *Fillia*, yang merupakan cabang dari IAIN Alauddin di Ujung pandang. Dalam proses perkembangannya, pada tahun 1982, statusnya ditingkatkan menjadi setinggi fakultas madya dengan keluarnya SK Menteri Agama No. 168 th.1968.<sup>55</sup>

Tahun 1998, dengan keluarnya PP No 33 tahun 1985 tentang pokok-pokok organisasi IAIN, dan keppres RI No. 9 Tahun 1987, tentang susunan organisasi IAIN, serta Kepmen Agama RI No. 18 Tahun 1988 tentang susunan organisasi dan tata kerja IAIN alauddin, maka fakultas ushuluddin IAIN Alauddin telah mempunyai kedudukan hukum sama dengan fakultas-fakultas negeri lainnya diseluruh Indonesia.<sup>56</sup>

Mulai tahun akademik 1997/1998, dengan keppres No, 11 tahun 1997 Fakultas Ushulddin IAIN Alauddin di palopo beralih status menjadi sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN).

Pada tanggal 17 oktober 2014 STAIN Palopo kembali beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan ditandatangani surat keputusan presiden RI No.141 oleh Dr. H. Susilo Bambang yudoyono bersamaan

---

<sup>55</sup>Profil IAIN Palopo, <http://iainpalopo.ac.id/>diakses (20 Desember 2019).

<sup>56</sup>*Ibid*,

dengan beberapa PTAIN lainnya, dan pada tanggal 25 Mei 2015 transformasi kelembagaan IAIN Palopo diresmikan oleh menteri agama RI Drs. H.Hakim Syaifuddin di aula serba guna IAIN Palopo.

Tokoh-tokoh yang pernah memimpin IAIN palopo sejak tahun 1968 bernama Fakultas Ushuluddin dengan status cabang dari Iain Alauddin Makassar sampai sekarang bernama institut agama islam negeri (IAIN) Palopo yaitu :

- a. K.H Muh. Rasyid.
- b. Dra Hj, St. Ziarah Makkajaeng.
- c. Prof. Dr. H.M Iskandar.
- d. Dr. K.H. Syarifuddin Daud, MA.
- e. Prof.Dr. H.M Said Mahmud, Lc., MA.
- f. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M,Hum.
- g. Dr. Abd. Pirol., M.Ag.

## **2. Visi dan Misi**

### a. Visi

Terkemuka dalam intergrasi keilmuan berciri kearifan local.

### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mengembangka integrasi keilmuan yang berkualitas dan professional yang berciri kearifan local.
- 2) Mengembangkan bahan ajar yang berbasis penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.

- 3) Meningkatkan peran institusi dalam pembangunan kualitas keberagaman masyarakat dan penyelesaian persoalan kemasyarakatan dengan mengedepankan keteladanan, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.
- 4) Mengembangkan kerjasama lintas sektoral, dalam luar negeri untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

### 3. Tujuan

- a. Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik akhlak kharimah, kearifan spritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual, dan mencetak ulama plus.
- b. Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.
- c. Menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.<sup>57</sup>

IAIN Palopo pada tahun 2019 saat ini memiliki empat Fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Adapun masing-masing Program Studi yang terdapat pada Fakultas diatas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Fakultas dan Prodi di IAIN Palopo**

No	FAKULTAS	PRODI
1	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
		Komunikasi dan Penyiaran Islam
		Bimbingan dan Konseling Islam
		Sosiologi Agama
2	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pendidikan Agama Islam

<sup>57</sup><http://iainpalopo.ac.id> diakses (20 Desember 2019).

		Pendidikan Matematika
		Pendidikan Bahasa Arab
		Pendidikan Bahasa Inggris
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini
		Manajemen Pendidikan Islam
<b>3</b>	<b>Syariah</b>	Hukum Ekonomi Syariah
		Hukum Tata Negara
		Hukum Keluarga
<b>4</b>	<b>Ekonomi dan Bisnis Islam</b>	Ekonomi Syariah
		Perbankan Syariah
		Manajemen Bisnis Syariah

#### 4. Profil Informan

Dalam penelitian ini partisipan sebanyak 6 orang mahasiswi yang menggunakan cadar, 2 orang dari mahasiswi yang tidak menggunakan cadar dan 1 orang dari mahasiswa (laki-laki). Adapun informasi partisipan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Nama Informan Penelitian yang Bercadar**

No	Nama	Prodi/Semester	Angkatan
1	Erna Damayanti	Pendidikan Agama Islam/I	2019
2	Nurul Adawiyah	Sosiologi Agama/I	2019
3	Sari Bulan	Hukum Tata Negara/III	2018

4	Luluk Maulani	Ekonomi Syariah/III	2018
5	Rani Rasman	Hukum Keluarga/III	2018
6	Muthi'ah Jusni	Pendidikan Bahasa Arab/VII	2016

**Tabel 4.3 Nama Informan Penelitian yang tidak Menggunakan Cadar**

No	Nama	Prodi/Semester	Jenis Kelamin
1	Heni Misriani	Perbankan Syariah/V	Perempuan
2	Fatha Nurillah	Sosiologi Agama/VII	Perempuan
3	Rahmat	Ekonomi Syariah/IX	Laki-laki

### 1. Faktor yang menyebabkan mahasiswi memilih untuk bercadar

Untuk mengetahui gambaran tentang hasil penelitian ini, dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dibawah ini, yang sekaligus menjawab rumusan masalah yakni, faktor apa yang menyebabkan mahasiswi memilih untuk bercadar di lingkungan kampus IAIN Palopo.

Di antara faktor yang menyebabkan mahasiswi IAIN Palopo bercadar diantaranya adalah karena faktor keagamaan atau terhindar dari fitnah juga terjaga dari lawan jenis hal ini berdasarkan penuturan dari mahasiswi bercadar yang bernama Nurul Adawiyah.

*“karena saya lihat dari keluargaku atau sepupu-sepupu saya yang bercadar saya lihat itu mereka nyaman, damai tidak ada gangguan jadi dari situ saya pun memutuskan untuk bercadar dan setelah saya menjalaninya sendiri ternyata memang benar nyaman sekali gitu tenang damai tidak ada gangguan dan terus saya juga semakin ku pahami mi toh pelajari tentang*



*cadar karena apalagi sekarang itu fitnah diakhir zaman semakin merajalela jadi faktor salah satunya juga untuk menghindari fitnah”<sup>58</sup>*

Hal yang sama dikatakan oleh informan Erna Damayanti bahwa ketika menggunakan cadar akan terhindar dari gangguan lawan jenis berikut penuturannya.

*“yang memotivasi itu pertama saya lihat dari pergaulan yang bebas di luar dan pada akhirnya saya menarik kesimpulan kalau kita memakai pakaian tertutup itu laki-laki enggan mendekati kita jangankan mendekati mengajak bicara saja pikir-pikir dulu, ini baru jilbab panjang apalagi kalau sudah memakai cadar bisa dia tidak akan melirik palingan cuma menunduk saja sedangkan kalau kita pakai pakian terbuka astagfirullah laki-laki itu macam kesurupan bagi saya sebab gombal sana sini modus sana sini dan bisa jadi mereka nafsu bagaimana tidak sedangkan perempuan pakai pakaian terbuka jadi yang salah perempuan sebab mereka yang mengundang godaan setan kalau yang bercadar apa laki-laki nafsu sama mereka palingan mereka cuma penasaran saja”<sup>59</sup>*

Sedangkan informan atas nama Rani Rasman mengatakan bahwa perempuan adalah fitnah bagi kaum laki-laki sehingga dengan bercadar akan terhindar dari hal tersebut berikut penuturannya:

*“karena saya berfikir bahwa saya adalah wanita, dan wanita adalah fitnah bagi kaum laki-laki yang dimana wanita itu adalah fitnah terbesar dan saya tidak bisa pungkiri itu. Jika kaki saja sudah aurat apalagi wajah dan ini merupakan hal yang logis karena wajah lebih menggoda daripada kaki. Bercadar sebenarnya bukan sebuah kewajiban karena hakikatnya wajah bukan bagian yang termasuk dalam aurat namun bisa menimbulkan banyak hal . yahh intinya ketika saya memakai cadar saya bisa lebih menjaga diri dari pandangan orang lain yang bukan mahrom karena bisa menimbulkan zina mata, dan cadar membuat diri saya nyaman, selama ini alhamdulillah saya merasa jauh dari gangguan yang pastinya cadar saya bisa menjadi pengingat saya pribadi manakala jika saya akan berbuat dosa”<sup>60</sup>*

<sup>58</sup> Nurul Adawiyah, *Program Studi Sosiologi Agama di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 23 Desember 2019.

<sup>59</sup> Erna Damayanti, *Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 27 Desember 2019.

<sup>60</sup>Rani Rasman, *Program Studi Hukum Keluarga di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 25 Desember 2019

Nurul Adawiyah dan Erna Damayanti juga mengatakan bahwa ada motivasi yang timbul dari dirinya sendiri ketika dia melihat keluarganya yang bercadar dan juga motivasi menggunakan cadar ialah agar tidak diganggu oleh lawan jenis atau kaum laki-laki serta dengan memakai cadar mereka lebih merasa dihormati dan lebih terjaga sebagai wanita. Hal menarik lainnya yang dipaparkan oleh informan Luluk Maulani, berikut pemaparannya:

*“yahn awal itu dari lingkungan saya dan pergaulan saya karena saya itu orangnya ingin tahu lebih tentang hal-hal yang baru nah cadar ini dulu itu adalah hal yang baru bagi saya dan saya harus kaji dan saya harus pahami dan lama kelamaan saya berteman dengan orang-orang yang bercadar lama kelamaan saya tertarik untuk bercadar dan akhirnya sekarang bisa memutuskan untuk bercadar, dan juga salah satunya adalah wanita bercadar indentik dengan pengontrolan sikap dan adab yang baik”<sup>61</sup>*

Dari kutipan tersebut di atas, informan Luluk Maulani mengatakan bahwa motivasinya ialah dari lingkungan pergaulan dengan teman-teman dan juga karena mengikuti kajian tentang cadar, dan kutipan tersebut diperkuat oleh informan yang tidak menggunakan cadar yaitu Fatha Nurillah berikut penuturannya:

*“menurut saya penyebabnya karena mahasiswi bercadar ini berada dalam lingkungan pertemanan yang mahasiswanya sudah mulai menggunakan cadar, mahasiswinya aktif dalam organisasi, dan karena keinginannya atau rasa ingin taunya bagaimana rasanya menggunakan cadar.”<sup>62</sup>*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Heni Misriani yang juga salah satu informan yang tidak menggunakan cadar dalam penuturannya sebagai berikut:

*“banyak penyebabnya sih seperti mulai dari diajak sama teman dan saudaranya dan dari kajian tentang islam yang mengenalkan tentang cadar*

---

<sup>61</sup>Luluk Maulani, *Program Studi Ekonomi Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 26 Desember 2019

<sup>62</sup> Fatha Nurillah, *Program Studi Sosiologi Agama di kampus IAIN Palopo*, wawancara 03 Januari 2020

*jadi mungkin tertarik mulai dari hal-hal itu akhirnya dia mengenakan cadar.”<sup>63</sup>*

Hal lain yang dikatakan oleh Sari Bulan bahwa faktor memilih bercadar antara lain adalah karena termotivasi dari pahalanya Seperti pada kutipan berikut:

*“karena, pahalanya semoga dengan sunnah menggunkan cadar pahalanya itu bisa menutupi dosa yang tidak saya sengaja saya lakukan.”<sup>64</sup>*

Sedangkan informan atas nama Muthi’ah Jusni dalam penuturannya agar meningkatkan ketaatan kepada Allah swt.

*“yang memotivasi saya ketaatan dalam menjalankan perintah allah dalam hal menutup aurat agar selamat dunia akhirat in syaa Allah Aamiin.”<sup>65</sup>*

Informan Sari Bulan dan Muthi’ah Jusni mengatakan, faktor penyebab sehingga ia memilih bercadar adalah karena termotivasi oleh pahalanya agar bisa menutupi dosa yang pernah dia lakukan dan agar meningkatkan ketaatannya kepada Allah swt. Dari hal tersebut Sari Bulan dan Muthia’ah merasa terpanggil untuk memakai cadar, dan keluarganya juga tidak melarang selagi itu tidak berada dalam kesesatan. Informan Nurul Adawiyah dan Erna Damayanti mengatakan motivasi memakai cadar antara lain, karena faktor lingkungan keluarganya dan juga agar terhindar dari fitnah akhir zaman dengan melihat kondisi di zaman ini terlalu banyak fitnah apalagi dengan lawan jenis. Sebab lain yang menjadi motivasi Nurul dan Erna meenggunakan cadar adalah karena dengan memakai cadar mendapatkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan tersendiri. Infoman

---

<sup>63</sup> Heni Misriani, *Program Studi Perbankan Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara 04 Januari 2020

<sup>64</sup> Sari Bulan, *Program Studi Hukum Tata Negara di kampus IAIN Palopo*, wawancara 24 Desember 2019

<sup>65</sup> Muthi’ah Jusni, *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di kampus IAIN Palopo*, wawancara 25 Desember 2019

Luluk Maulani mengatakan awal timbulnya keinginan memakai cadar adalah karena teman pergaulannya dan juga karena mengikuti kajian.

Dari beberapa pemaparan di atas, menunjukkan bahwa adapun faktor penyebab sehingga mahasiswi memilih memakai cadar dari setiap informan umumnya adalah karena termotivasi dari lingkungan keluarga, lingkungan bergaul atau lingkungan pertemanan, karena faktor mengikuti kajian, karena menghindari fitnah laki-laki, dan keinginan dari diri sendiri.

## **2. Interaksi Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus**

Berinteraksi adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap manusia, karena sejatinya manusia perlu melakukan hubungan sosial atau bersosialisasi. Syarat terjadinya interaksi adalah adanya komunikasi dan sosialisasi. Cara interaksi setiap orang berbeda-beda, karena setiap individu pun memiliki karakteristik berbeda-beda. Misalnya, cara interaksi orang yang memakai cadar dengan yang tidak memakai cadar. Mereka memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi. Seperti dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa cara berinteraksi mahasiswi bercadar terlihat kurang bebas, kurang ekspresif mereka hanya berinteraksi dengan individu yang sudah di kenal dengan berbicara sangat terbatas khususnya kepada lawan jenis. Serta dalam berkomunikasi mahasiswi bercadar, karena mereka sudah terbiasa berbicara dengan menutup wajahnya menggunakan cadar.

Seperti halnya yang dipaparkan langsung oleh informan Nurul Adawiyah pada saat diwawancarai, berikut pemaparannya:

*“kalau masalah interaksi di kampus atau diluar sama ji antara sesama pengguna cadar, wanita berhijab tapi tidak bercadar dan wanita yang tidak berhijab karena pada dasarnya sesama muslim itu kita diwajibkan untuk saling sapa, memberi salam begitu itu sebenarnya sama semua ji dan jangan jadikan cadar sebagai alasan untuk tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, terus kalau masalah berinteraksi kepada laki-laki sebenarnya dalam Islam itu kita di larang berinteraksi sama lawan jenis kalau membahas yang tidak-tidak atau yang dapat menimbulkan Khalwat tapi kalau menurutku saya selama interaksinya atau pembahasannya itu sah-sah saja misalnya tidak melenceng begitu tidak apa-apa ji apalagi kan dilihat dari keadaan kampus kan tidak mungkin tidak berinteraksi ki sama teman ta itu yang lawan jenis jadi kalau saya tergantung sih yang penting pembahasannya tidak menimbulkan khalwat”<sup>66</sup>*

Menurut informan Nurul Adawiyah cara berinteraksi antara mahasiswa yang bercadar dan tidak bercadar pada umumnya sama saja karena menurut Nurul jangan jadikan cadar sebagai alasan untuk tidak berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, menurut Nurul ketika berinteraksi dengan lawan jenis itu harus dibatasi karena jangan sampai lari kepada pembahasan yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal serupapun dikatakan oleh informan lain yaitu Rani Rasman mereka menuturkan bahwa ketika berinteraksi dengan mahasiswa yang tidak menggunakan cadar dan yang menggunakan cadar tidak ada kesulitan sama sekali bahkan yang tidak berhijab sekalipun karena Rani juga banyak berteman dengan orang-orang non muslim dan tidak terjadi masalah. Sementara interaksi dengan laki-laki Rani mengatakan bahwa biasa-biasa saja tetapi bahas yang penting saja karena terkadang juga ada laki-laki yang cuma modus saja. Seperti pada kutipan berikut:

*“dalam berinteraksi bagi saya yahh biasa-biasa saja kalau sesama pemakai cadar interaksinya lancar tidak kesulitan begitupun yang tidak menggunakan cadar karena mungkin kami sama-sama perempuan jadi*

---

<sup>66</sup> Nurul Adawiyah, *Program Studi sosiologi agama di kampus IAIN Palopo*, wawancara 23 Desember 2019

*saling memahami dan yang tidak berhijab jujur saya juga lebih banyak berteman dengan teman saya yang non muslim mereka juga menerima saya dengan baik, mereka masih ingin berteman dengan saya tanpa melihat bahwa saya sudah menggunakan cadar. Nahh kalau sama laki-laki yahh kita tidak bisa pungkiri yahh karena kita hidup di dunia yang pastinya bukan hanya ada perempuan tapi juga ada laki-laki, dan saya rasa itu berasal dari diri masing-masing jika itu ada keperluan yang penting dengan mereka yahh kenapa tidak, bagi saya biasa-biasa saja apalagi di dunia kampus terutama dalam kelas kita kan ada laki-laki dan wanita tidak mungkin kita hanya berinteraksi dengan kawan wanita saja tapi pastinya interaksi dengan laki-laki juga pasti, adapun terkadang ada laki-laki yang memang modus saja yahh bagi saya tidak usah di tanggapi karena hanya semakin menjadi-jadi saja.”<sup>67</sup>*

Sedangkan hal menarik seperti yang dituturkan oleh informan Erna Damayanti bahwa dalam berinteraksi mereka biasa saja. Menurut Erna yang membedakan hanya penutup wajah saja, ketika berinteraksi juga sekaligus mengajak yang belum bercadar atau yang belum berhijab untuk menutup aurat dan saat berinteraksi dengan lawan jenis harus ada batasan berikut penuturan informan:

*“caranya sama saja tidak ada yang membedakan cuma yang membedakan pakaiannya saja, kalau sama wanita tidak berjilbab yang sama saja cuma palingan juga sedikit berbagi yahh sedikit demi sedikit insya Allah bisa tertarik semoga bisa berjilbab walaupun tidak bercadar. Terus kalau sama laki-laki yahh biasa-biasa saja tapi harus ada batasan yahh begitu saja.”<sup>68</sup>*

Hal menarik lainnya dituturkan oleh informan Luluk Maulani ketika berinteraksi dengan lawan jenis tidak boleh berlemah lembut, harus tegas dan juga seperlunya saja. Seperti pada kutipan berikut:

*“kalau untuk interaksi saya insya Allah tidak ada yang saya beda-bedakan sama sekali baik itu wanita berhijab tidak bercadar ataupun tidak berhijab saya tidak bedakan sama sekali karena memang saya itu orangnya suka*

<sup>67</sup> Rani Rasman, *Program Studi Hukum Keluarga di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 25 Desember 2019

<sup>68</sup>Erna Damayanti, *Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus IAIN Palopo*, wawancara 27 Desember 2019

*bergaul dalam artian bagaimana pergaulan saya ini bisa menjadi dakwah saya menjadi amal jariyah saya untuk bagaimana supaya teman saya yang tidak berhijab itu bisa berhijab misalnya begini loh kalau tidak berhijab dan begini konsekuensinya dengan catatan di sampaikan dengan cara yang lembut dan tidak terlalu serius karena kapan terlalu serius itu akan tegang. Untuk interaksi saya dengan lawan jenis wanita bercadar itu tidak boleh berlemah lembut ngomong seperlunya saja dan juga tegas.”<sup>69</sup>*

Pernyataan diatas sejalan dengan penuturan oleh salah satu dosen di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas nama Dr. Nuryani, M.A bahwa yang membedakan mahasiswi yang menggunakan cadar dan yang tidak menggunakan cadar dalam berinteraksi adalah pakaiannya saja, berikut penuturannya:

*“Bagi saya biasa saja yang membedakan hanya dari cadarnya saja. Ketika orang menggunakan cadar tidak menjamin kelakuannya lebih baik dari orang yang tidak menggunakan cada, Cadar itu tidak dapat merubah perilaku orang yang menggunakannya.”<sup>70</sup>*

Sedangkan informan Sari Bulan mengatakan bahwa ketika berinteraksi dengan mahasiswi lain tidak ada perbedaan sama sekali tetapi dengan lawan jenis pasti mempunyai batasan. Berikut pemaparannya pada saat proses wawancara.

*“Interaksinya biasa saja kalau sesama jenis yah kayak tidak ada beban sama sekali tapi dengan ikhwan menjaga jarak dan membatasi pembicaraan yang sewajarnya saja juga berusaha agar tidak terjadi sesuatu yang tidak baik.”<sup>71</sup>*

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan atas nama Muthi’ah Jusni bahwa ketika berinteraksi dengan lawan jenis memiliki batasan dan membahas yang penting saja berikut penuturan informan:

---

<sup>69</sup>Luluk Maulani, *Program Studi Ekonomi Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 26 Desember 2019

<sup>70</sup> Dr. Nuryani, M.A, *Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di kampus IAIN Palopo*, wawancara 15 Januari 2020

<sup>71</sup> Sari Bulan, *Program Studi Hukum Tata Negara di kampus IAIN Palopo*, wawancara 24 Desember 2019

*“berinteraksi sesama mahasiswa sebagaimana layaknya saya dengan teman yang lain tetapi dengan laki-laki tentu berinteraksi dalam batas yang santun artinya membahas yang penting saja.”<sup>72</sup>*

Sedangkan interaksi mahasiswi bercadar dengan dosen, seluruh informan sepakat mengatakan bahwa interaksi mereka biasa-biasa saja seperti pada umumnya namun harus tetap menghormati dosen, berikut penuturan informan atas nama Luluk Maulani:

*“jika dengan dosen, biasa-biasa saja namun tidak menghilangkan citra diri wanita bercadar dan juga menghargai dosen itu sendiri.”<sup>73</sup>*

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan Nurul Adawiyah berikut penuturannya :

*“yahh sama seperti cara berinteraksi mahasiswa pada umumnya.”<sup>74</sup>*

Sedangkan informan atas nama Sari Bulan juga sejalan dengan penuturan yang diatas tapi dengan redaksi bahasi yang berbeda seperti pada kutipan:

*“normal saja seperti pada umumnya tapi yahh tetap harus menghormati karena dosenkan seperti orang tua kita di kampus.”<sup>75</sup>*

Hal yang sama dikatakan juga oleh informan atas nama Muthi’ah Jusni bahwa ketika berinteraksi dengan dosen harus tetap hormat karena mereka menganggap dosen adalah orang tua dalam kampus berikut penuturannya:

---

<sup>72</sup>Muthi’ah Jusni, *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di kampus IAIN Palopo*, wawancara 25 Desember 2019

<sup>73</sup>Luluk Maulani, *Program Studi Ekonomi Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 26 Desember 2019

<sup>74</sup> Nurul Adawiyah, *Program Studi sosiologi agama di kampus IAIN Palopo*, wawancara 23 Desember 2019

<sup>75</sup> Sari Bulan, *Program Studi Hukum Tata Negara di kampus IAIN Palopo*, wawancara 24 Desember 2019



*“Cara berinteraksi dengan dosen kita selaku mahasiswa tetap berbuat baik dan hormat kepada dosen yang telah membagi ilmu kepada kita karena beliau adalah orang tua kita juga di kampus.”<sup>76</sup>*

Hal ini juga didukung oleh salah satu dosen yang bernama Drs.

Syahrudin, M.H.I. dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo pada saat wawancara berikut penuturannya:

*“dalam berinteraksi perbedaannya dibanding dengan mahasiswi yang tidak bercadar kalau mahasiswi bercadar mereka terbatas contohnya berjabat tangan dengan dosen lawan jenis kebanyakan tidak mau tapi ada juga yang mau karena menurut mereka ini sudah menjadi tradisi guru dan murid.”<sup>77</sup>*

Hal yang menarik dituturkan oleh informan Erna Damayanti, berikut penuturannya:

*“Cara berinteraksi sama dosen kalau dosennya perempuan yahh biasa saja tidak ada rasa takut-takut tapi kalau dosennya laki-laki agak takut jadi kalau sama dosen laki-laki mau tidak mau harus lawan rasa takut apalagi kalau sudah ada keperluan.”<sup>78</sup>*

Hal sama juga yang dikatakan oleh informan Rani Rasman bahwa mereka memiliki rasa takut terhadap dosen yang lawan jenis, berikut kutipan wawancaranya:

*“alhamdulillah saya berinteraksi dengan dosen biasa-bisa saja terkecuali jika dengan dosen laki-laki agak sedikit ada rasa takut karena kadang ada yang memandang saya lain daripada yang lain. Bahkan masih ada saja yang masih tidak mengerti dengan adanya mahasiswi bercadar.”<sup>79</sup>*

---

<sup>76</sup> Muthi'ah Jusni, *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di kampus IAIN Palopo*, wawancara 25 Desember 2019

<sup>77</sup> Drs. Syahrudin M.H.I., *Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di kampus IAIN Palopo*, wawancara 08 Januari 2020

<sup>78</sup> Erna Damayanti, *Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus IAIN Palopo*, wawancara 27 Desember 2019

<sup>79</sup> Rani Rasman, *Program Studi Hukum Keluarga di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 25 Desember 2019

Informan Erna dan Rani mengatakan bahwa interaksi dengan dosen perempuan biasa saja tetapi ketika berinteraksi dengan dosen laki-laki mereka merasakan rasa takut.

Dari beberapa penuturan di atas kita dapat simpulkan bahwa dalam berinteraksi mahasiswi bercadar dengan yang tidak menggunakan cadar itu seperti mahasiswa pada umumnya dalam berinteraksi, kecuali dengan lawan jenis memiliki batasan baik itu dari segi jarak ataupun dari segi pembahasan. Hal ini agar tidak terjadi sesuatu yang merusak citra diri bercadar. Sedangkan interaksi mahasiswi bercadar dengan dosen dapat disimpulkan bahwa interaksinya sama pada umumnya kecuali dengan dosen laki-laki ada sebagian dari mereka agak merasa takut.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Mahasiswi Bercadar Dalam Berinteraksi**

#### *1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Mahasiswi Bercadar Dalam Berinteraksi*

Interaksi sosial adalah kegiatan, tindakan, atau praktik oleh dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan.<sup>80</sup> Jadi, interaksi sosial dapat dilakukan dari dua orang atau lebih yang menghendaki adanya tindakan atau perilaku yang saling diketahui oleh satu sama lain.

---

<sup>80</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 315.

Secara definitif, interaksi sosial sendiri artinya adanya hubungan dua orang atau lebih yang perilaku atau tindakannya direspon oleh yang lain.<sup>81</sup> Dalam artian bahwa respon yang dimaksud bukan hanya dilakukan dalam satu tempat dengan jarak yang dekat, melainkan dari jarak jauh juga dapat dikatakan interaksi apabila terjadinya suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dalam berinteraksi kedua belah pihak sering kali menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam berinteraksi khususnya terhadap mahasiswi yang mengenakan cadar, sehingga penulis akan memaparkan beberapa faktor tersebut.

*a. Faktor pendukung mahasiswi bercadar dalam berinteraksi*

Berdasarkan observasi penulis dilapangan menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung mahasiswi bercadar ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswi yang tidak bercadar atau kepada lawan jenis diantaranya adalah sebagian besar mahasiswi yang tidak bercadar telah memahami cara berpakaian mahasiswi yang menggunakan cadar mulai dari suara mahasiswi yang bercadar yang kurang jelas karena wajahnya ditutupi oleh penutup cadarnya bahkan mahasiswa laki-laki ada juga yang sangat toleransi dengan adanya mahasiwa bercadar dilingkungan kampus salah satu bentuk toleransi yang ditunjukkan oleh mahasiswa laki-laki kepada mahasiswi bercadar adalah dengan menjaga jarak ketika sedang berkomunikasi dan memahami jika perempuan bercadar hanya beinteraksi seadanya tanpa bercanda gurau dengan lawan jenis karna ada batasan komunikasi yang dijaga oleh mahasiswi bercadar saat berkomunikasi dengan

---

<sup>81</sup>M. Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep- Konsep Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 52.

lawan jenis. Hal ini berdasarkan oleh salah seorang informan atas nama Erna Damayanti menuturkan bahwa:

*“yahn faktor yang mendukung dari faktor lingkungan juga kalau di lingkungan mahasiswi itu kebanyakan mahasiswi bercadar atau sesama jenis tidak ada kesulitan, tapi kalau lingkungan yang rata-rata laki-laki komunikasinya tidak terlalu nyaman karena mungkin ada hal jaga seperti jarak, tapi kalau laki-lakinya paham tentang cadar mereka juga akan jaga jarak Kalau kesulitan yah muka saya tidak kelihatan sama lawan komunikasi dan suara juga tidak terlalu jelas.”<sup>82</sup>*

Penuturan dari mahasiswi Erna Damayanti diatas sesuai dengan pernyataan dari saudara Rahmat bahwa sebagai lawan jenis kami memahami dan menghargai mahasiswi yang menggunakan cadar dengan menjaga jarak saat berkomunikasi dan berkomunikasi hanya sewajarnya saja seperti dalam penuturan saudara Rahmat Sebagai berikut:

*“sebagai lawan jenis saya sangat mengerti dengan interaksi mahasiswi bercadar di kampus ini, mulai dari tutur katanya yang pelan, menjaga jarak saat berbicara dan hanya berbicara sewajarnya saja, mereka tidak suka bercanda secara berlebihan dengan lawan jenis.”<sup>83</sup>*

Dan hal diatas juga didukung oleh salah satu dosen bernama Drs. Syahrudin M.H.I. berikut penuturannya saat wawancara:

*“hargailah keyakinan mereka dan berikan perlakuan yang sesuai haknya.”<sup>84</sup>*

Sedangkan menurut informan Nurul Adawiyah mengatakan bahwa faktor pendukung atau lancarnya interaksi mahasiswi bercadar ketika berada pada

---

<sup>82</sup> Erna Damayanti, *Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus IAIN Palopo*, wawancara 27 Desember 2019

<sup>83</sup> Rahmat, *Program Studi Ekonomi Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara 07 Januari 2020

<sup>84</sup> Drs. Syahrudin M.H.I., *Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di kampus IAIN Palopo*, wawancara 08 Januari 2020

lingkungan sesama jenis atau pada lingkungan yang bercadar. Berikut penuturannya:

*“kalau saya faktor yang mendukung dalam berinteraksi yahh kalau dari kalangan sesama jenis interaksinya nyaman tidak ada beban apalagi kalau sama teman-teman yang bercadar.”<sup>85</sup>*

Hal yang sama dikatakan juga oleh informan atas nama Rani Rasman bahwa ketika berada di lingkungan bercadar interaksinya berjalan lancar.

*“yang mendukung banyak seperti kalau berada di tengah-tengah orang bercadar atau paham dengan cadar komunikasinya tidak ada halangan.”<sup>86</sup>*

Penuturan tersebut sesuai juga dengan penuturan informan atas nama Muthi’ah Jusni berikut penuturannya :

*“faktor pendukung bagi saya lancar berkomunikasi kalau sesama bercadar bisa curhat-curhatan dan juga saling paham.”<sup>87</sup>*

Hal yang singkat dan menarik perhatian penulis pernyataan dari informan Luluk Maulani dan Sari Bulan. Luluk Maulani mengatakan bahwa tidak ada pendukung ketika berinteraksi kepada lawan jenis. Seperti dalam penuturannya:

*“kalau saya tidak ada faktor yang mendukung sama lawan jenis.”<sup>88</sup>*

Sedangkan Sari Bulan mengatakan bahwa pendukungnya interaksi adalah ketika lawan interaksinya paham tentang cadar baik itu sesama jenis maupun lawan jenis. Berikut penuturannya:

---

<sup>85</sup> Nurul Adawiyah, *Program Studi sosiologi agama di kampus IAIN Palopo*, wawancara 23 Desember 2019

<sup>86</sup> Rani Rasman, *Program Studi Hukum Keluarga di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 25 Desember 2019

<sup>87</sup> Muthi’ah Jusni, *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di kampus IAIN Palopo*, wawancara 25 Desember 2019

<sup>88</sup>Luluk Maulani, *Program Studi Ekonomi Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 23 Desember 2019

*“faktor pendukung itu karena pemahaman agamanya menurut saya karena kalau dia sudah paham tentang cadar yahh komunikasinya mudah.”<sup>89</sup>*

Berdasarkan beberapa penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung mahasiswi bercadar dalam berinteraksi adalah ketika berada pada lingkungan sesama jenis atau berada dilingkungan sesama bercadar dan juga faktor pemahaman agama lawan interaksinya.

*b. Faktor penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi*

Muslimah bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah swt. dan cadar juga dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi pengguna cadar wajah adalah sumber utama fitnah (godaan) sehingga harus ditutup.

Interaksi menjadi hal yang sangat penting bagi muslimah bercadar khususnya saat berinteraksi dengan lawan jenis, sehingga apabila seseorang sedang berinteraksi dan tidak sejalan dengan apa yang diinginkan maka akan terjadi kesalahpahaman pada setiap individu. Seperti yang dituturkan oleh Muthi'ah Jusni terkait faktor yang menyulitkan berinteraksi, berikut pemaparannya:

*“kalau kesulitannya mungkin suara saya harus dikeraskan karena biasanya mereka agak bingung karena tidak suara saya kurang jelas kemudian muka juga tidak kelihatan jadi salah satu faktornya tapi saya juga berusaha agar mereka paham.”<sup>90</sup>*

Informan diatas mengatakan bahwa faktor yang menyulitkan ketika sedang berkomunikasi yang paling utama adalah suara kadang tidak terdengar jadi harus

---

<sup>89</sup> Sari Bulan, *Program Studi Hukum Tata Negara di kampus IAIN Palopo*, wawancara 24 Desember 2019

<sup>90</sup> Muthi'ah Jusni, *Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di kampus IAIN Palopo*, wawancara 25 Desember 2019

diulang agar tidak ada kesalahpahaman khususnya saat berkomunikasi dengan lawan jenis. Hal ini sejalan dengan yang di katakan oleh mahasiswi yang tidak menggunakan cadar Fatha Nurillah, berikut penuturannya:

*“faktor-faktor menyulitkan saya ketika berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar adalah memahami pola pikir mahasiswi bercadar jika ada suatu pembahasan dari pembahasan itu saya sulit memahami jawaban mahasiswi bercadar ini.”<sup>91</sup>*

Heni Misriani sebagai informan yang tidak menggunakan cadar juga mengatakan hal yang demikian berikut penuturannya saat wawancara :

*“faktor yang paling sering itu tidak terlalu jelas dalam berbicara, karena faktor tadi mulut dan wajahnya tidak kelihatan.”<sup>92</sup>*

Lain halnya dengan penuturan dari saudari Nurul Adawiyah yang menuturkan bahwa faktor penghambat dalam berkinteraksi adalah karena mimik wajah mahasiswi bercadar tidak kelihatan dan tidak suara yang kurang jelas. Seperti penuturan berikut:

*“hal menyulitkan yahh banyak seperti ekspresi wajah tidak kelihatan, suara juga harus di keraskan dan jaga jarak dan pandangan kalau sama laki-laki.”<sup>93</sup>*

Penuturan diatas sesuai dengan penuturan oleh informan atas nama Erna Damayanti bahwa wajah yang tidak kelihatan dan suara tidak terlalu jelas menjadi penghambat dalam berinteraksi berikut penuturannya:

*“Kalau kesulitan muka saya tidak kelihatan sama lawan komunikasi dan suara juga tidak terlalu jelas.”<sup>94</sup>*

---

<sup>91</sup> Fatha Nurillah, *Program Studi Sosiologi Agama di kampus IAIN Palopo*, wawancara 03 Januari 2020

<sup>92</sup> Heni Misriani, *Program Studi Perbankan Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara 04 Januari 2020

<sup>93</sup> Nurul Adawiyah, *Program Studi sosiologi agama di kampus IAIN Palopo*, wawancara 23 Desember 2019

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan Rani Rasman berikut penuturan informan saat wawancara:

*“penghambatnya yahh sebaliknya karena kadang mereka bingung apa yang kami katakan tapi bisa jadi juga mungkin tidak terlalu jelas apa yang saya katakan atau mungkin karena tidak melihat mimik wajah saya bisa jadi begitu.”<sup>95</sup>*

Sedangkan informan atas nama Luluk Maulani mengatakan hal yang lain, Luluk mengatakan penghambatnya adalah cuma rasa malu, takut dan hati-hati.

*“penghambat yahh mungkin cuma malu, takut, dan selalu bersikap hati-hati.”<sup>96</sup>*

Sedangkan hal yang menarik dikatakan oleh informan Sari Bulan mengatakan bahwa lawan berinteraksinya kadang merasa takut karena menganggap dirinya akan diceramahi. Seperti penuturan berikut:

*“penghambatnya karena biasanya mereka mungkin takut berbicara mungkin dengan kata lain takut diceramahi.”<sup>97</sup>*

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi diantaranya suara mahasiswi bercadar yang kurang jelas, ekspresi wajah yang tidak terlihat dan karena rasa takut, malu serta sikap berhati-hati.

## **B. Pembahasan**

---

<sup>94</sup> Erna Damayanti, *Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus IAIN Palopo*, wawancara 27 Desember 2019

<sup>95</sup> Rani Rasman, *Program Studi Hukum Keluarga di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 25 Desember 2019

<sup>96</sup> Luluk Maulani, *Program Studi Ekonomi Syariah di kampus IAIN Palopo*, wawancara, 23 Desember 2019

<sup>97</sup> Sari Bulan, *Program Studi Hukum Tata Negara di kampus IAIN Palopo*, wawancara 24 Desember 2019



Pada bagian pembahasan peneliti membandingkan hasil data dengan hasil penelitian sebelumnya ataupun teori. Beberapa hasil penelitian dan teori penelitian yang digunakan sudah dijelaskan di bab II kajian teori, namun beberapa lainnya peneliti cari setelah hasil data dari lapangan terkumpul. Hal ini agar sesuai dengan prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif.

## **1. Faktor menyebabkan yang menyebabkan mahasiswi menggunakan cadar**

### **a. Faktor Internal dan Eksternal**

Motivasi merupakan hasil dari sejumlah proses yang sifatnya internal atau eksternal bagi individu, dari motivasi itulah dapat menjadikan seseorang menjadi lebih tangguh dan bahkan dapat menghasilkan sebuah keputusan.

Menurut Abraham Maslow bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas lima tipe dasar kebutuhan yang tersusun secara hierarki. Menurut teori ini seseorang mengalami tingkat kebutuhan, 1) Kebutuhan fisik, 2) Kebutuhan rasa aman, 3) Kebutuhan sosial, 4) Kebutuhan akan penghargaan, dan 5) Kebutuhan untuk mewujudkan diri.<sup>98</sup>

Dalam motivasi ada sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang sehingga ada dorongan yang menggiring dia untuk menuju sesuatu yang ingin dicapai itu. Jadi, motivasi adalah dorongan dan hasrat atau keinginan seorang individu untuk mencapai tujuan tertentu. Jika kita kaitkan dengan motivasi mahasiswi memilih untuk menggunakan cadar untuk mencapai tujuan dia agar

---

<sup>98</sup> Abraham H. Malow, *Motivasi dan Kepribadian 2 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. (Jakarta pusat: PT Midas Surya) h. 5.

menjadi muslimah yang memiliki akhlak yang baik dan taat terhadap perintah agamanya. Bukankah Islam mengajarkan manusia agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik salah satunya manusia dianjurkan agar mereka menutup auratnya dan menjadi salah satu bukti ketaatannya kepada Allah swt.

#### 1) Kebutuhan Rasa aman

Motivasi dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman, merupakan dorongan atau keinginan agar bisa menjaga diri. Hal ini muncul dikarenakan pemaknaan bahwa menggunakan cadar akan menghindarkan diri dari pergaulan bebas dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Informan atas nama Rani Rasman memaknai bahwa letak kehormatannya ada pada kemampuannya dalam menjaga diri dari pergaulan sosial yang bebas dan menjadi pengingat ketika ingin berbuat sesuatu yang tidak baik. Sedangkan informan yang lain atas nama Nurul Adawiyah menuturkan jika memakai cadar selain dari terhindar dari gangguan lawan jenis cadar juga membuatnya mendapatkan rasa nyaman, tenang dan damai.

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara, diketahui bahwa penjagaan yang dimaksudkan oleh mahasiswi bercadar adalah sebagai penjagaan kehormatan yang dimiliki. Terbukti disini bahwa pakaian tidak hanya digunakan sebagai penutup tubuh saja. Namun bisa juga menjadikan orang segan untuk mengganggunya. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa ketika informan menggunakan cadar dapat memunculkan perasaan positif, seperti perasaan nyaman, tenang dan aman terutama saat keluar rumah. Rasa nyaman itulah yang membuat informan merasa lebih terlindungi. Dan ini berkaitan dengan teori motivasi Abraham Maslow yaitu kebutuhan rasa aman.

## 2) Faktor Agama

Dari anjuran dalam Islam yang disebutkan diatas itulah banyak perempuan terdorong untuk menutup auratnya bahkan sampai ada yang menggunakan cadar walaupun menggunakan cadar itu hanyalah sunnah. Akan tetapi hal tersebut semata-mata demi mentaati ajaran agama Islam tergolong sebagai seorang mukmin. Seperti yang dipaparkan oleh informan Sari Bulan dan Muthi'ah Jusni.

Jadi dari hasil wawancara dari informan Sari Bulan dan Muthi'ah Jusni yaitu bahwa ada dorongan atau motivasi yang muncul dalam dirinya ketika dia mengetahui dari agamanya bahwa ketika mengerjakan sunnah akan mendapat pahala dan juga sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada Allah swt dan selamat dunia akhirat. Dari situlah mereka termotivasi agar mereka mendapatkan pahala dan juga semakin mendekatkan diri kepada Allah swt. Dari motivasi itulah Sari Bulan dan Muthi'ah Jusni sehingga menggunakan cadar dan ternyata sesuai dengan hasil penelitian oleh Yuni Sara bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri mahasiswi bercadar adalah syariat agama, teman sebaya dan penampilan fisik.<sup>99</sup>

### **b. Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan**

Selain dari faktor menjaga diri dan faktor keagamaan ada juga faktor eksternal sebagai sebab mahasiswi bercadar memilih untuk bercadar, faktor

---

<sup>99</sup> Yuni Sara, dalam skripsi *Komunikasi Sosial Mahasiswi Bercadar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alaudin Makassar*, Tahun 2017, h. 72-73

eksternal ini adalah faktor yang di luar diri informan, seperti yang di ungkapkan oleh informan atas nama Luluk Maulani.

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab mahasiswi menggunakan cadar yaitu adalah faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan atau pertemanan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang di teliti oleh saudari Jumaidah dengan Judul skripsi *Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.<sup>100</sup>

## **2. Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus**

Interaksi adalah sebuah kegiatan atau proses komunikasi sebagai penghubung (antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok) demi tercapainya suatu tujuan. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu mempengaruhi manusia, dimana kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pada kali ini peneliti akan membahas tentang interaksi yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Palopo.

### **a) Jenis-jenis Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar**

Ada beberapa jenis interaksi yang dilakukan dalam masyarakat pada umumnya, begitu juga yang dilakukan mahasiswi bercadar dalam berinteraksi di lingkungan kampus IAIN Palopo diantaranya sebagai berikut :

#### **1) Interaksi Antara Individu dengan Individu**

---

<sup>100</sup> Jumaidah, Dalam Skripsi, *Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2018, h.106

Dalam kesehariannya mahasiswi bercadar melakukan interaksi dengan dosen, mahasiswa dan civitas akademik yang ada dilingkungan kampus IAIN Palopo. Baik itu ketika berada dalam kelas maupun diluar kelas dan hampir setiap hari mereka bertemu satu sama lain. Sehingga secara otomatis mereka akan melakukan interaksi sosial. Interaksi yang mereka lakukan seperti halnya interaksi sosial dimasyarakat pada umumnya seperti menyapa, dan memberi salam saat bertemu, berkomunikasi dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh informan Nurul Adawiyah.

Dari pernyataan informan, walaupun mereka menggunakan cadar itu tidak menghalangi mereka untuk melakukan interaksi dan memberi salam serta menyapa teman ketika bertemu, teman yang dimaksud peneliti adalah teman yang sesama jenis baik itu menggunakan cadar ataupun tidak menggunakan cadar. Dalam melakukan interaksi dengan teman-temannya mereka tidak mengalami kesulitan.

## **2) Interaksi Antara Individu dengan Kelompok**

Interaksi antara individu dengan kelompok menandakan bahwa kepentingan individu bertemu dengan kepentingan kelompok. Mahasiswi bercadar tidak hanya berinteraksi sebatas individu dengan individu saja, melainkan juga berinteraksi dengan kelompok, seperti aktif dalam organisasi, baik organisasi ekstra maupun intra kampus, mengikuti seminar, mengikuti kegiatan-kegiatan kampus dan sebagainya. Walaupun mereka berbeda dalam hal pakaian mereka tetap ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam kampus maupun luar kampus.

Seperti yang dikatakan oleh informan Luluk dan juga Rani Rasman pada saat wawancara.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa banyak pengguna cadar yang aktif dalam lembaga organisasi dan pada saat ada kegiatan seminar ataupun kajian-kajian tidak sedikit mahasiswi bercadar yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

#### **b) Pola Interaksi Mahasiswi bercadar dilingkungan Kampus IAIN Palopo**

Pola interaksi yang terjadi dimasyarakat ada dua macam yaitu proses asosiatif dan proses desosiatif.

##### **1) Kerja Sama**

Kerja sama adalah salah satu dari bentuk interaksi yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Kerja sama terbentuk karena adanya keinginan dari setiap individu dengan individu lain atau dalam suatu kelompok dalam kehidupan masyarakat untuk bekerja sama. Begitupun juga dengan mahasiswi bercadar yang ada di IAIN Palopo. Berdasarkan observasi mereka sering melakukan kerja sama, baik itu kelompok dengan kelompok maupun individu dengan individu. Seperti halnya ketika ada tugas kuliah yang bersifat kelompok dan juga pada saat melakukan KKN tidak sedikit wanita bercadar yang ikut dalam kegiatan tersebut dan bekerja sama sebagai suatu kelompok.

Kerja sama muncul karena adanya kepentingan yang sama baik itu individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Bentuk kerja sama lainnya yang biasa dilakukan mahasiswi bercadar adalah saling memberi motivasi antara satu dengan yang lain. Hal ini juga dikatakan oleh informan Luluk

Maulani pada saat wawancara bahwa di setiap interaksinya disisipkan dengan dakwah.

## 2) Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah usaha untuk mengakhiri sebuah konflik agar tercapai kedamaian. Tujuan akomodasi agar mengurangi terjadinya pertikaian antara kelompok satu dengan yang lainnya, mencegah agar tidak terjadi konflik dan berusaha agar melebur kelompok-kelompok yang terpisah.

Bagi mahasiswi yang bercadar mereka banyak mengalami problem atau masalah. Salah satunya karena mereka menggunakan pakaian atau busana yang berbeda dengan yang digunakan mahasiswi pada umumnya. Mereka kadang mendapat komentar-komentar negatif dari mahasiswa lainnya yang tidak menggunakan cadar. Mereka lebih memilih untuk bersabar dalam menghadapi komentar-komentar tersebut. Seperti yang dikatakan oleh hampir semua informan pada saat wawancara.

## 3) Asimilasi

Asimilasi adalah proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.<sup>101</sup> Proses asimilasi ini juga dapat ditemukan oleh kelompok mahasiswi bercadar di lingkungan kampus IAIN Palopo. Mereka berusaha untuk diterima di kalangan IAIN Palopo dengan melakukan hal-hal yang di anggap baik. Mereka mencoba untuk berbaur dan menyatu dengan mahasiswi lainnya. Teman-teman mereka pun

---

<sup>101</sup>J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan". (Jakarta : Kencana, 2007), h. 62.

banyak yang menerima mereka dengan baik bahkan ada yang mendukung mereka tetap memakai cadar tanpa ada yang komplek atau merasa terganggu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan Rani Rasman saat wawancara dia mengatakan bahkan banyak juga teman mereka dari kalangan non muslim.

## 2) Proses Desosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional process*, yang hampir sama halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan system sosial masyarakat bersangkutan. Dalam interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan IAIN Palopo juga dapat ditemukan proses desosiatif, seperti halnya ketika berinteraksi dengan laki-laki atau lawan jenis mereka cenderung susah diajak dalam bekerja sama karena saat berinteraksi dengan lawan jenis mereka membatasi diri seperti menjaga jarak dan menundukkan pandangan. Dan hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas ternyata sejalan dengan hasil penelitian oleh saudara Ahmad Muamar Muzakki, bahwa interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan kampus tempat dia meneliti berjalan dengan baik walaupun terdapat sedikit kesulitan dalam berinteraksi.<sup>102</sup>

## 3) Teori Dramaturgi

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran

---

<sup>102</sup> Ahmad Muamar Muzakki, dalam Skripsi *Interaksi sosial Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Universitas Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead*. Tahun 2019, h. 89-92.



yang dimainkan para aktor.<sup>103</sup> Menurut Goffman,<sup>104</sup> kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Dalam interaksi sosial mahasiswa bercadar juga dapat ditemukan peristiwa yang sejalan dengan teori dramaturgis yang dimana sebagai wilayah depan adalah ketika mereka dikampus dan wilayah belakang adalah ketika mereka diluar kampus.

Dalam keseharian mahasiswa bercadar dilingkungan kampus IAIN Palopo berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dosen dan informan yang tidak bercadar bahwa ada beberapa mahasiswa bercadar yang memainkan peran seperti dalam teori dramaturgis Erving Goffman. Beberapa mahasiswa bercadar tersebut ketika berada dalam kampus mereka seolah-olah memainkan sebuah drama atau dalam artian untuk menjaga citra diri, mereka seperti mahasiswa bercadar pada umumnya, akan tetapi pada saat dilingkungan luar kampus mereka membuka cadar saat bepergian dan juga saat dilingkungan luar kampus mereka berinteraksi dengan lawan jenis tanpa ada batasan seperti berboncengan dengan lawan jenis serta ada juga dari kalangan mahasiswa bercadar yang berpacaran. Jika dikaitkan dengan teori dramaturgi Erving Goffman bahwa memang ada beberapa dari kalangan mahasiswa bercadar yang memainkan peran seperti dalam teori dramaturgi tersebut.

---

<sup>103</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).h. 152.

<sup>104</sup> *Ibid.*

### **3. Faktor pendukung dan Penghambat Mahasiswi Bercadar dalam Berinteraksi**

#### **a. Faktor pendukung**

Dalam interaksi tentunya ada faktor pendukung dan penghambat untuk menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi, salah satu faktor pendukungnya dalam interaksi mahasiswi bercadar adalah ketika lawan interaksinya memiliki kesamaan dengan dirinya menurut informan Nurul Adawiyah dia merasakan kenyamanan dan mudah dalam berinteraksi. Sama halnya dengan informan Muthi'ah Jusni bahwa ketika bertemu dengan sesama bercadar bisa saling paham.

Jadi berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam interaksi mahasiswi bercadar adalah ketika memiliki kesamaan seperti sesama jenis ataupun sesama sehingga membuat interaksi mereka lancar dan mudah serta saling terbuka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diteliti oleh saudari Romadhoni Kusnul Khotimah<sup>105</sup> dalam skripsinya bahwa faktor pendukungnya interaksi mahasiswi bercadar ketika berada pada lingkungan wanita bercadar atau di lingkungan yang sesama jenis.

#### **b. Faktor penghambat**

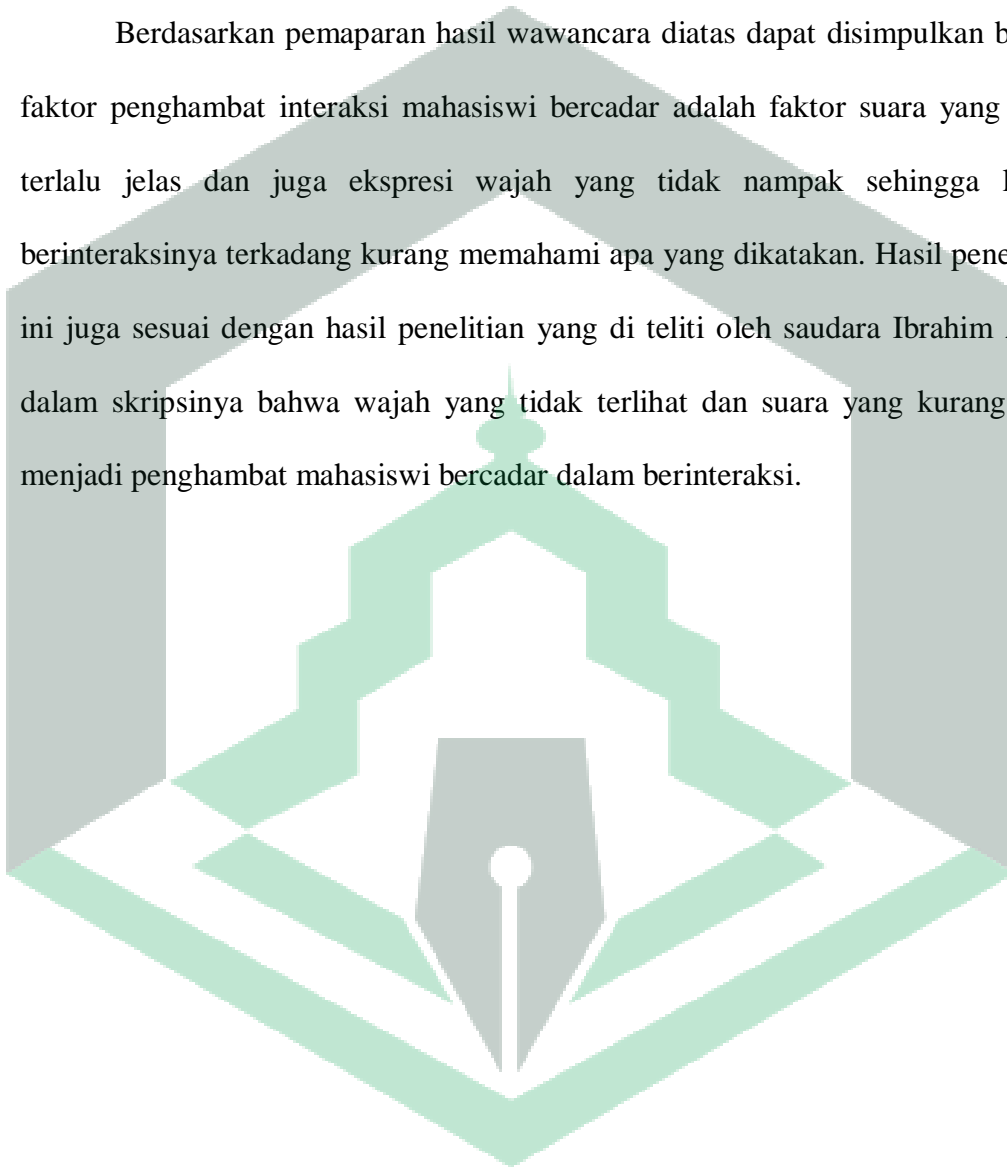
Setelah membahas faktor pendukung mahasiswi bercadar dalam berinteraksi pasti ada juga faktor penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi. Hambatan yang biasa terjadi saat mahasiswi bercadar berkomunikasi adalah ketika berbicara suara mereka tidak terlalu jelas karena terhalang oleh

---

<sup>105</sup> Romadhoni Kusnul Khotimah, Dalam Skripsi, *Komunikasi Perempuan Bercadar di Komunitas Khaf Surabaya*, Tahun 2018, h. 86-87

cadar dan mimik wajah tidak terlihat. Seperti dalam pemaparan informan atas nama Rani Rasman dan juga Muthi'ah Jusni. Begitu juga dengan informan yang tidak menggunakan cadar atas nama Heni Misriani.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat interaksi mahasiswi bercadar adalah faktor suara yang tidak terlalu jelas dan juga ekspresi wajah yang tidak nampak sehingga lawan berinteraksinya terkadang kurang memahami apa yang dikatakan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang di teliti oleh saudara Ibrahim Azzis dalam skripsinya bahwa wajah yang tidak terlihat dan suara yang kurang jelas menjadi penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan berkaitan dengan Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar (Studi Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo), maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:.

1. faktor penyebab sehingga mahasiswi memilih memakai cadar dari setiap informan umumnya adalah karena termotivasi dari lingkungan keluarga, lingkungan bergaul atau lingkungan pertemanan, karena faktor mengikuti kajian, karena menghindari fitnah laki-laki, dan keinginan dari diri sendiri.
2. Dalam berinteraksi mahasiswi bercadar dengan yang tidak menggunakan cadar itu seperti mahasiswa pada umumnya dalam berinteraksi, kecuali dengan lawan jenis memiliki batasan baik itu dari segi jarak ataupun dari segi pembahasan. Hal ini agar tidak terjadi sesuatu yang merusak citra diri bercadar. Sedangkan interaksi mahasiswi bercadar dengan dosen dapat disimpulkan bahwa interaksinya sama pada umumnya kecuali dengan dosen laki-laki ada sebagian dari mereka agak merasa takut.
3. Faktor pendukung dan penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi sebagai berikut:
  - a. Faktor yang mendukung mahasiswi bercadar dalam berinteraksi adalah ketika berada pada lingkungan sesama jenis atau berada dilingkungan sesama bercadar dan juga faktor pemahaman agama lawan interaksinya.

- b. Faktor penghambat mahasiswi bercadar dalam berinteraksi diantaranya suara mahasiswi bercadar yang kurang jelas, ekspresi wajah yang tidak terlihat dan karena rasa takut, malu serta sikap berhati-hati.

## **B. Saran-Saran**

Merujuk pada hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswi Instiut Agama Islam Negeri Palopo yang memakai cadar hendaknya memposisikan serta menjadikan dirinya menjadi orang yang terbuka dan memiliki posisi yang sama seperti mahasiswa lainnya. Dengan cara membiasakan diri berinteraksi dan beraktifitas dengan mahasiswa lainnya terkecuali dengan lawan jenis yang mungkin ada batasan-batasan tertentu serta tidak menganggap yang tidak menggunakan cadar itu tidak mengikuti ajaran agama Islam.
2. Kepada mahasiswa yang tidak menggunakan cadar agar senantiasa memberikan ruang seluas-luasnya dan harus selalu bersikap terbuka kepada siapapun mahasiswi yang menggunakan cadar. dengan cara dapat menerima mereka dengan baik dan memahami serta peka dengan aktifitas yang mereka lakukan di lingkungan kampus. Bersikap toleran dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat menjauh atau menghindarkan diskriminasi.
3. Kepada para dosen pengajar di Instiut Agama Islam Negeri Palopo, hendaknya selalu memberikan ruang dan porsi yang sama kepada para mahasiswi bercadar seperti mahasiswi pada umumnya yang megikuti

pelajaran-pelajaran di kelas. Memberikan pengertian untuk tidak merasa ada yang berbeda terhadap mahasiswa bercadar yang mengikuti pelajaran di kelas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Albani,N, 2002 *Jilbab Wanita Muslimah*, (Yogyakarta : Media Hidayah).
- Amalia,Raditha, 2018 “*Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar Studi Fenomenologi Muslimah Bercadar Di Majelis Taklim Al-Hikmah*” dalam Skripsi.
- Andarbeni,Sari Lisdian, 2013 *Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto*, Dalam Jurnal BK Unesa. No. 1 Vol. 4.
- Arikunto,Suharsani, 2010 *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Ayu,Lestari dan Sahat Saragih, 2016 *Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Kecanduan Games Online Pada Dewasa Awal*, Dalam Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 5, No 2.
- Azzis,Ibrahim, 2019 Dalam Skripsi *Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar Dilingkungan Kampus* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Bungin,Burhan, 2001 *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press).
- Cahyaningrum,Dwi Retno, Dinie Ratri Desiningrum, 2017 *Jiwa-jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*. Dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Vol 7 No 3.
- Departemen Agama RI, 2007 *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : Pt. Madina Raihan Makmur).
- Iskandar,Amalia Sofi, Dalam jurnal penelitian *Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar*, Pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Jumaidah, 2018, Dalam Skripsi *Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- J meleong, Lexy, 1997 *metodologi penelitian kaulitatif*, (bandung: remaja rosdakarya).
- Kamal, Abu Malik, 2007 *Fiqih Sunnah Wanita*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara).
- Khotimah, Romadhoni Kusnul, 2018 Dalam Skripsi, *Komunikasi Perempuan Bercadar di Komunitas Khaf Surabaya*,

- Khotimah, 2016 *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*, Dalam Jurnal penelitian sosial keagamaan, Vol 19, No 2.
- Maslow, Abraham, H., *Motivasi dan Kepribadian 2 Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta pusat: PT Midas Surya.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, 2010 *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group).
- Mulyana, Deddy, 2018 *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Muzakki, Ahmad Muamar, 2019 dalam Skripsi *Interaksi sosial Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Universitas Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead*.
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto, 2007 "Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan". (Jakarta : Kencana).
- Nurdin, M. Amin dan Ahmad Abrori, 2006 *Mengerti Sosiologi Pengantar Memahami Konsep- Konsep Sosiologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press).
- Nuzuldin, Muh. 2017 Dalam Skripsi, *Interaksi Sosial Pedagang Sayur Di Pasar Induk Minasa Maupa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*.
- Ratri, Lintang "Cadar, Media, Dan Identitas Perempuan Muslim" Dalam Jurnal Topik Utama.
- Riyanto, Yatim, 2010 *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.III; Surabaya: SIC).
- Rosa, Asma Nadiadan Helvy Tima, 2013 *La Tahzan For Hijabers*, (Jakarta : Asma Nadia Publishing House).
- Saptono, 2006 *Sosiologi*. (Phibeta: Jakarta).
- Soyomukti, Nurani 2016 *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*, (Jakarta: Ar- Ruzz Media).
- Soyomukti, Nurani, 2014 *Pengantar Sosiologi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media) Cet. II.
- Syuuqoh, Abdul Halim Abu, 1997 *Kebebasan Wanita* (Jakarta : Gema Insane Press).
- Taimiyah, Syaikh Ibnu, 1994 *Jilbab dan Cadar Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).



Tirta,Suci Maya, 2019“*komunikasi Interpersonal Mahasiswi Muslim Bercadar Dalam Bersosialisasi Di Lingkup Kampus Studi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*”, Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 8 No 1.





**Lampiran**





## HASIL WAWANCARA DENGAN MAHASISWI BERCADAR

1. Sudah berapa lama anda bercadar?

**Nurul Adawiyah** : *kurang lebih 12 tahun.*

**Erna Damayanti** : *alhamdulillah sejak SMA kira-kira kelas 2 mungkin sudah sekitar 1 tahun lebih.*

**Luluk Maulani** : *sudah 3 tahun.*

**Rani Rasman** : *alhamdulillah kurang lebih 3 tahun.*

**Sari Bulan** : *kurang lebih 7 bulan.*

**Muthi'ah Jusni** : *kurang lebih 14 tahun*

2. Darimana anda mengetahui cara berhijab dengan menggunakan cadar seperti yang anda gunakan saat ini?

**Nurul Adawiyah** : *mengetahui cara berhijab dengan bercadar saya dapatkan dari keluarga saya.*

**Erna Damayanti** : *cara berhijab pasti semua orang tahu tapi yang sesuai dengan yang ada dalam Al-quran mungkin sebagian orang saja yang tahu dan mungkin saja sudah tahu tapi mereka belum siap untuk menggunakan hijab, nah kalau saya tahunya dari sepupu.*

**Luluk Maulani** : *saya mengetahui tentang jilbab dan cadar dari lingkungan pergaulan saya.*

**Rani Rasman** : *di dalam Al-quran kan sudah di jelaskan yaitu Q.S Al-Ahzab 59 dan An-Nur:31 bahwasanya di dalam surah tersebut membahas tentang hijab, tetapi tidak membahas tentang cadar namun saya rasa itu masih termasuk karena bagi saya hijab dan cadar sama-sama merupakan syariat islam.*

**Sari Bulan** : *sudah gunakan hijab waktu SMP tapi bongkar pasang pas mantapnya tidak lepas hijab pas kuliah dan di kelilingi teman yang menggunakan cadar sehingga potensi*

*dorongan ingin bercadar itu banyak. Atas izin allah bisa terlaksana waktu 7 bulan yang lalu.*

**Muthi'ah Jusni** : *dari dalil al-quran dan beberapa hadist nabi salah satunya Q.S al-ahzab ayat 59. Disitu terjemahan departemen agama bahwa hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.*

3. Apakah orang tua anda mendukung anda menggunakan cadar?

**Nurul Adawiyah** : *iya sangat mendukung karena ibu saya juga menggunakan cadar.*

**Erna Damayanti** : *alhamdulillah mendukung.*

**Luluk Maulani** : *awalnya orang tua saya tidak mendukung mungkin karena belum terbiasa tapi seiring dengan berjalannya waktu alhamdulillah sudah mendukung.*

**Rani Rasman** : *alhamdulillah orang tua mendukung saya gunakan cadar.*

**Sari Bulan** : *orang tua saya cuek tidak pernah komentar terhadap apa yang saya gunakan dan lakukan selagi itu bukan jalan kesesatan jadi responnya biasa saja.*

**Muthi'ah Jusni** : *alhamdulillah mereka sangat mendukung.*

4. Apa yang memotivasi anda sehingga menggunakan cadar?

**Nurul Adawiyah** : *motivasi dari keluarga karena memang kebanyakan keluarga saya menggunakan cadar.*

**Erna Damayanti** : *yang memotivasi itu pertama saya lihat dari pergaulan yang bebas di luar dan pada akhirnya saya menarik kesimpulan kalau kita memakai pakaian tertutup itu laki-laki enggan mendekati kita jangankan mendekati mengajak bicara saja pikir-pikir dulu, ini baru jilbab panjang apalagi kalau sudah memakai cadar bisa dia tidak akan melirik palingan cuma menunduk saja sedangkan kalau kita pakai pakian terbuka astagfirullah laki-laki itu macam kesurupan bagi saya sebab gombal sana sini modus sana sini dan bisa jadi mereka nafsu bagaimana tidak sedangkan perempuan pakai pakaian terbuka jadi yang salah perempuan sebab mereka yang mengundang godaan*

*setan kalau yang bercadar apa laki-laki nafsu sama mereka palingan mereka cuma penasaran saja. Intinya saya termotivasi dari lingkungan sekitar apalagi dilingkungan saya ini masih kurang dan awam makanya saya yang pertama memulai perubahan ini menggunakan cadar dan alhamdulillah akhirnya sepupu saya yang lain juga ikut.*

**Luluk Maulani** : *yahh awal itu dari lingkungan saya dan pergaulan saya karena saya itu orangnya ingin tahu lebih tentang hal-hal yang baru nah cadar ini dulu itu adalah hal yang baru bagi saya dan saya harus kaji dan saya harus pahami dan lama kelamaan saya berteman dengan orang-orang yang bercadar lama kelamaan saya tertarik untuk bercadar dan akhirnya sekarang bisa memutuskan untuk bercadar, dan juga salah satunya adalah wanita bercadar indentik dengan pengontrolan sikap dan adab yang baik.*

**Rani Rasman** : *karena saya berfikir bahwa saya adalah wanita, dan wanita adalah fitnah bagi kaum laki-laki yang dimana wanita itu adalah fitnah terbesar dan saya tidak bisa pungkiri itu. Jika kaki saja sudah aurat apalagi wajah dan ini merupakan hal yang logis karena wajah lebih menggoda daripada kaki. Bercadar sebenarnya bukan sebuah kewajiban karena hakikatnya wajah bukan bagian yang termasuk dalam aurat namun bisa menimbulkan banyak hal . yahh intinya ketika saya memakai cadar saya bisa lebih menjaga diri dari pandangan orang lain yang bukan mahrom karena bisa menimbulkan zina mata, dan cadar membuat diri saya nyaman, selama ini alhamdulillah saya merasa jauh dari gangguan yang pastinya cadar saya bisa menjadi pengingat saya pribadi manakala jika saya akan berbuat dosa.*

**Sari Bulan** : *karena, pahalanya semoga dengan sunnah menggunakan cadar pahalanya itu bisa menutupi dosa yang tidak saya sengaja saya lakukan.*

**Muthi'ah Jusni** : *yang memotivasi saya ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dalam hal menutup aurat agar selamat dunia akhirat in syaa Allah Aamiin.*

5. Siapa yang menganjurkan anda menggunakan cadar?

**Nurul Adawiyah** : diri saya sendiri, karena saya lihat dari keluargaku atau sepupu-sepupu saya yang bercadar saya lihat itu mereka nyaman, damai tidak ada gangguan jadi dari situ sayapun memutuskan untuk bercadar dan setelah saya menjalaninya sendiri ternyata memang benar nyaman sekali gitu tenang damai tidak ada gangguan dan terus saya juga semakin ku pahami mi toh pelajari tentang cadar karena apalagi sekarang itu fitnah diakhir zaman semakin merajalela jadi faktor salah satunya juga untuk menghindari fitnah.

**Erna Damayanti** : diri sendiri, cuma sepupu-sepupu saya yang pertama mendukung.

**Luluk Maulani** : tidak ada Cuma memang karena kemauan diri sendiri.

**Rani Rasman** : yang menganjurkan saya untuk bercadar yahh diri saya sendiri.

**Sari Bulan** : tidak ada memang karena keinginan diri sendiri.

**Muthi'ah Jusni** : yang menganjurkan saya bercadar adalah karena keyakinan saya bahwa salah satu cara berhijab yang diperintahkan Allah dan Rasulullah bagi muslimah ialah dengan cadar, agar terhindar dari berbagai fitnah.

6. Bagaimana cara berinteraksi mahasiswi bercadar dengan mahasiswa lainnya?

**Nurul Adawiyah** : kalau masalah interaksi di kampus atau diluar sama ji antara sesama pengguna cadar, wanita berhijab tapi tidak bercadar dan wanita yang tidak berhijab karena pada dasarnya sesama muslim itu kita diwajibkan untuk saling sapa, memberi salam begitu itu sebenarnya sama semua ji dan jangan jadikan cadar sebagai alasan untuk tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, terus kalau masalah berinteraksi kepada laki-laki sebenarnya dalam islam itu kita di larang berinteraksi sama lawan jenis kalau membahas yang tidak-tidak atau yang dapat menimbulkan Khalwat tapi kalau menurutku saya selama interaksinya atau pembahasannya itu sah-sah saja misalnya tidak melenceng begitu tidak apa-apa ji apalagi kan dilihat dari



*keadaan kampus kan tidak mungkin tidak berinteraksi ki sama teman ta itu yang lawan jenis jadi kalau saya tergantung sih yang penting pembahasannya tidak menimbulkan khalwat.*

**Erna Damayanti** : *caranya sama saja tidak ada yang membedakan Cuma yang membedakan pakaiannya saja, kalau sama wanita tidak berjilbab yang sama saja cuma palingan juga sedikit berbagi yahh sedikit demi sedikit insya Allah bisa tertarik semoga bisa berjilbab walaupun tidak bercadar. Terus kalau sama laki-laki yahh biasa-biasa saja tapi harus ada batasan yahh begitu saja.*

**Luluk Maulani** : *kalau untuk interaksi saya insya allah tidak ada yang saya bedakan sama sekali baik itu wanita berhijab tidak bercadar ataupun tidak berhijab saya tidak bedakan sama sekali karena memang saya itu orangnya suka bergaul dalam artian bagaimana pergaulan saya ini bisa menjadi dakwah saya menjadi amal jariyah saya untuk bagaimana supaya teman saya yang tidak berhijab itu bisa berhijab misalnya begini loh kalau tidak berhijab dan begini konsekuensinya dengan catatan di sampaikan dengan cara yang lembut dan tidak terlalu serius karena kapan terlalu serius itu akan tegang. Untuk interaksi saya dengan lawan jenis wanita bercadar itu tidak boleh berlemah lembut ngomong seperlunya saja dan juga tegas.*

**Rani Rasman** : *dalam berinteraksi bagi saya yahh biasa-biasa saja kalau sesama pemakai cadar interaksinya lancar tidak kesulitan begitupun yang tidak menggunakan cadar karena mungkin kami sama-sama perempuan jadi saling memahami dan yang tidak berhijab jujur saya juga lebih banyak berteman dengan teman saya yang non muslim mereka juga menerima saya dengan baik, mereka masih ingin berteman dengan saya tanpa melihat bahwa saya sudah menggunakan cadar. Nahh kalau sama laki-laki yahh kita tidak bisa pungkiri yahh karena kita hidup di dunia yang pastinya bukan hanya ada perempuan tapi juga ada laki-laki, dan saya rasa itu berasal dari diri masing-*

*masing jika itu ada keperluan yang penting dengan mereka yahh kenapa tidak, bagi saya biasa-biasa saja apalagi di dunia kampus terutama dalam kelas kita kan ada laki-laki dan wanita tidak mungkin kita hanya berinteraksi dengan kawan wanita saja tapi pastinya interaksi dengan laki-laki juga pasti, adapun terkadang ada laki-laki yang memang modus saja yahh bagi saya tidak usah di tanggapi karena hanya semakin menjadi-jadi saja.*

**Sari Bulan** : *interaksinya biasa saja kalau sesama jenis yahh kayak tidak ada beban sama sekali tapi dengan ikhwan menjaga jarak dan membatasi pembicaraan yang sewajarnya saja juga berusaha agar tidak terjadi sesuatu yang tidak baik.*

**Muthi'ah Jusni** : *berinteraksi sesama mahasiswa sebagaimana layaknya saya dengan teman yang lain tetapi dengan laki-laki tentu berinteraksi dalam batas yang santun artinya membahas yang penting saja.*

7. Bagaimana cara anda berinteraksi dengan dosen?

**Nurul Adawiyah** : *yahh sama seperti cara berinteraksi mahasiswa pada umumnya.*

**Erna Damayanti** : *cara berinteraksi sama dosen kalau dosennya perempuan yahh biasa saja tidak ada rasa takut-takut tapi kalau dosennya laki-laki agak takut jadi kalau sama dosen laki-laki mau tidak mau harus lawan rasa takut apalagi kalau sudah ada keperluan.*

**Luluk Maulani** : *jika dengan dosen, biasa-biasa saja namun tidak menghilangkan citra diri wanita bercadar dan juga menghargai dosen itu sendiri.*

**Rani Rasman** : *alhamdulillah saya berinteraksi dengan dosen biasa-bisa saja terkecuali jika dengan dosen laki-laki agak sedikit ada rasa takut karena kadang ada yang memandang saya lain daripada yang lain. Bahkan masih ada saja yang masih tidak mengerti dengan adanya mahasiswi bercadar.*

**Sari Bulan** : *normal saja seperti pada umumnya tapi yahh tetap harus menghormati karena dosenkan seperti orang tua kita di kampus.*

**Muthi'ah Jusni** : *cara berinteraksi dengan dosen kita selaku mahasiswa tetap berbuat baik dan hormat kepada dosen yang telah membagi ilmu kepada kita karena beliau adalah orang tua kita juga di kampus.*

8. Apa faktor-faktor yang mendukung dan menyulitkan anda ketika berkomunikasi baik itu sesama jenis maupun lawan jenis?

**Nurul Adawiyah** : *kalau saya faktor yang mendukung dalam berinteraksi yahh kalau dari kalangan sesama jenis interaksinya nyaman tidak ada beban apalagi kalau sama teman-teman yang bercadar dan hal menyulitkan yahh banyak seperti ekspresi wajah tidak kelihatan, suara juga harus di keraskan dan jaga jarak dan pandangan kalau sama laki-laki.*

**Erna Damayanti** : *yahh faktor yang mendukung dari faktor lingkungan juga kalau di lingkungan mahasiswi itu kebanyakan mahasiswi bercadar atau sesama jenis tidak ada kesulitan, tapi kalau lingkungan yang rata-rata laki-laki komunikasinya tidak terlalu nyaman karena mungkin ada hal jaga seperti jarak, tapi kalau laki-lakinya paham tentang cadar mereka juga akan jaga jarak Kalau kesulitan muka saya tidak kelihatan sama lawan komunikasi dan suara juga tidak terlalu jelas.*

**Luluk Maulani** : *kalau saya tidak ada faktor yang mendukung sama lawan jenis kalau sesama jenis yah sama pada umumnya semuanya lancar-lancar saja, dan penghambat yahh mungkin cuma malu, takut, dan selalu bersikap hati-hati.*

**Rani Rasman** : *yang mendukung banyak seperti kalau berada di tengah-tengah orang bercadar atau paham dengan cadar komunikasinya tidak ada halangan, dan penghambatnya yahh sebaliknya karena kadang mereka bingung apa yang kami katakan*

*tapi bisa jadi juga mungkin tidak terlalu jelas apa yang saya katakan atau mungkin karena tidak melihat mimik wajah saya bisa jadi begitu.*

**Sari Bulan** : *faktor pendukung itu karena pemahaman agamanya menurut saya karena kalau dia sudah paham tentang cadar yahh komunikasinya mudah kalau penghambatnya karena biasanya mereka mungkin takut berbicara mungkin dengan kata lain takut diceramahi.*

**Muthi'ah Jusni** : *faktor pendukung bagi saya lancar berkomunikasi kalau sesama bercadar bisa curhat-curhatan dan juga saling paham, tapi kalau kesulitannya mungkin suara saya harus dikeraskan karena biasanya mereka agak bingung karena tidak suara saya kurang jelas kemudian muka juga tidak kelihatan jadi salah satu faktornya tapi saya juga berusaha agar mereka paham.*

9. Apa yang anda rasakan ketika anda mendapatkan komentar dari mahasiswa lain?

**Nurul Adawiyah** : *kalau komentar baik saya bersyukur karena keputusan saya bercadar di terima dengan baik, kalau buruk saya kembalikan semua sama Allah karena itu hak mereka.*

**Erna Damayanti** : *yang pastinya ada yang menyakitkan ada juga bahagiannya, tapi itu pendapat mereka kembalikan saja sama yang maha kuasa.*

**Luluk Maulani** : *biasa saja, semua orang memiliki hak untuk berpendapat.*

**Rani Rasman** : *komentar buruk yahh pasti ada, tapi jika komentar buruk itu malah membuat saya lebih semangat lagi dalam memperbaiki diri saya, bagi saya itu adalah ujian dari allah buat saya. Kemudian ketika ada komentar baik yahh alhamdulillah itu lebih bagus lagi.*

**Sari Bulan** : *selagi positif saya jadikan motivasi apabila komentarnya negatif tak sesuai kenyataan saya tak masukkan ke hati mungkin mereka belum mengenal saya jadi berkomentar sesukanya.*

**Muthi'ah Jusni** : *ketika mendapat komentar yahh dimaklumi saja karena yang berkomentar mungkin saja belum paham hakikat cadar itu sendiri. Dan segala kebaikan yang kita lakukan tak luput dari berbagai ujian dan tantangan.*

10. Apakah anda termasuk pengguna cadar yang mengikuti trend?

**Nurul Adawiyah** : *tidak, karena saya bercadar pada tahun 2007 saat itu saya masih berumur 7 tahun dan orang menggunakan cadar pada waktu itu sangat jarang, jadi kalau ada yang mengatakan saya bercadar mengikuti trend tidak mungkin karena waktu itu cadar jauh dari kata trend.*

**Erna Damayanti** : *tidak, sebab buat apa bercadar kalau hanya mengikuti trend saja kan pertama niatnya untuk menutupi diri, lalu kalau cuman mengikuti trend saja lalu fungsi cadar buat apa coba. Yahh semua di kemblikan sama niat melakukan hal ini untuk apa.*

**Luluk Maulani** : *sama sekali tidak.*

**Rani Rasman** : *alhamdulillah kalau dikatakan mengikuti trend sama sekali tidak ada niatan.*

**Sari Bulan** : *saya menggunakan niqob karena adanya ilmu dengan tujuan yang betul dan tidak mengundang fitnah, saya juga memakai cadar bukan untuk menarik perhatian, jadi kalau semata-mata menggunakan karena trend tak pernah terpikirkan dalam diri saya.*

**Muthi'ah Jusni** : *in syaa Allah cadar bukan trend tapi ia adalah salah satu ibadah dalam menjalankan perintah Allah swt.*

## HASIL WAWANCARA INFORMAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN CADAR

1. Sudah berapa lama anda berteman dengan mahasiswi bercadar?

**Fatha Nurillah** : *saya sudah berteman dengan mahasiswi bercadar sejak duduk dibangku kuliah di IAIN Palopo Tahun 2016.*

**Heni Misriani** : *sudah 1 tahun lebih.*

**Rahmat** : *sejak kuliah di IAIN Palopo.*

2. Menurut anda apa yang menyebabkan mahasiswi bercadar memilih untuk bercadar?

**Fatha Nurillah** : *menurut saya penyebabnya karena mahasiswi bercadar ini berada dalam lingkungan pertemanan yang mahasiswanya sudah mulai menggunakan cadar, mahasiswinya aktif dalam organisasi, dan karena keinginannya atau rasa ingin taunya bagaimana rasanya menggunakan cadar.*

**Heni Misriani** : *banyak penyebabnya sih seperti mulai dari diajak sama teman dan saudaranya dan dari kajian tentang islam yang mengenalkan tentang cadar jadi mungkin tertarik mulai dari hal-hal itu akhirnya dia mengenakan cadar.*

**Rahmat** : *menurut saya yang menyebabkan mahasiswi bercadar ada 3 yang pertama karena keluarganya bercadar, terus yang kedua teman-teman atau sahabat dekat mereka bercadar, dan yang ketiga karena faktor lembaga organisasi mereka atau dengan kata lain faktor kajian mereka.*

3. Bagaimana cara berinteraksi mahasiswi bercadar dengan mahasiswa lainnya?

**Fatha Nurillah** : *cara berinteraksi mahasiswi bercadar dengan mahasiswi lainnya sama saja kecuali laki-laki pasti ada perbedaan mereka hanya berinteraksi jika memang mempunyai keperluan saja.*

**Heni Misriani** : *biasa saja. Ada yang cara berinteraksinya dapat di mengerti ada juga yang sulit untuk di mengerti karena tidak terlalu jelas dari mimik wajah dan cara bicara mulutnya juga tidak kelihatan jadi kurang jelas.*

**Rahmat** : menurut saya kendala mereka atau kesulitan berinteraksi mereka itu ketika berinteraksi dengan lawan jenis karena mahasiswi bercadar itu sangat berhati-hati saat berkomunikasi dengan lawan jenis dan itupun berinteraksi kalau sesuatu yang memang penting, sebagai lawan jenis saya sangat mengerti dengan interaksi mahasiswi bercadar dikampus ini, mulai dari tutur katanya yang pelan, menjaga jarak saat berbicara dan hanya berbicara sewajarnya saja, mereka tidak suka bercanda secara berlebihan dengan lawan jenis. kemudian kalau sesama jenis saya rasa mereka tidak ada masalah karena banyak juga mahasiswi bercadar yang akrab dengan mahasiswi yang tidak bercadar kalau di kampus.

4. Bagaimana cara berinteraksi mahasiswi bercadar dengan dosen?

**Fatha Nurillah** : cara berinteraksi mahasiswi bercadar dengan dosen sama seperti mahasiswi atau mahasiswa lainnya berinteraksi dengan dosen.

**Heni Misriani** : biasa saja seperti mahasiswi pada umumnya mungkin bedanya sama mahasiswi lain yahh cadarnya saja.

**Rahmat** : yang saya lihat selama ini biasa saja seperti mahasiswa atau mahasiswi pada umumnya tidak ada masalah sama sekali.

5. Apa faktor-faktor yang menyulitkan anda ketika berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar?

**Fatha Nurillah** : faktor-faktor menyulitkan saya ketika berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar adalah memahami pola pikir mahasiswi bercadar jika ada suatu pembahasan dari pembahasan itu saya sulit memahami jawaban mahasiswi bercadar ini.

**Heni Misriani** : faktor yang paling sering itu tidak terlalu jelas dalam berbicara, karena faktor tadi mulut dan wajahnya tidak kelihatan.

**Rahmat** : kalau sesama jenis yahh lancar saja interaksinya tidak ada masalah mungkin itu yang jadi pendukungnya atau sederhananya begini ketika dilingkungan sesama jenis atau sesama bercadar sangat mendukung interaksinya, kalau kendalanya itu saja kita tidak melihat ekspresi wajahnya entah dia senang, sedih atau sakit. Menurut saya itu saja.





## HASIL WAWANCARA INFORMAN DARI KALANGAN DOSEN

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang cadar?

N : *setahu saya cadar itu sebenarnya budaya dari bangsa arab kemudian kita di indonesia ini itu mengadopsi budaya dari arab itu, nah ketika berbicara tentang cadar, cadar itu bukan sesuatu yang wajib yang wajib itu menutup aurat cadar itu hanya budaya yang di adopsi dari bangsa arab.*

S : *cadar itu dari segi hukum ada yang berpandangan cadar itu diwajibkan dan ada yang mengatakan sunnah dan itu tergantung oleh manusia lagi yang mana yang ingin di ikuti dan dijadikan sebagai prinsip hidupnya.*

2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu terhadap mahasiswi yang menggunakan cadar?

N : *menurut saya mahasiswi yang menggunakan cadar itu hanya karena doktrin kajian saja karena dia mengikuti kajian makanya bercadar dan ketika sudah bercadar perilakunya tetap saja sama seperti mahasiswi lainnya Cuma yang membedakan cadarnya saja bahkan ada juga yang pacar-pacaran. Itu yang saya dapatkan selama ini berdasar pengalaman saya tapi mungkin juga ada yang memang betul-betul menerapkan nilai-nilai islam.*

S : *bagi saya itu tidak masalah karena itukan haknya mereka kita tidak ada hak untuk menyalahkan biarlah mereka melakukan hal yang memang mereka yakini dan cukup kita hargailah pendapat mereka.*

3. Apa saja alasan-alasan bapak/ibu yang membuat bapak/ibu beranggapan demikian terhadap mahasiswi bercadar?

N : *karena selama ini sudah berapa kali saya mengajar dalam ruangan yang terdapat mahasiswi yang menggunakan cadar dan banyak saya dapatkan mahasiswi yang menggunakan cadar ini seolah-olah tidak memiliki sopan santun terhadap dosen yang mengajar karena pernah saya masuk mengajar mahasiswi yang menggunakan cadar*

*itu makan dalam ruangan saat proses pembelajaran berlangsung padahal sebelumnya sudah saya berikan kebijakan minum dalam ruangan tidak apa-apa yang penting jangan makan, dan juga pernah saya mengajar dalam ruangan yang terdapat juga mahasiswi bercadar di dalam ruangan, saat proses pembelajaran berlangsung mahasiswi bercadar itu malah menggunakan headset.*

*S : seperti yang saya katakan tadi bahwa yang menggunakan cadar juga mempunyai hak dan kalau memang itu sudah menjadi keyakinannya berikan dia kebebasan dalam menentukan prinsip hidup mereka.*

4. Apakah sebelumnya bapak/ibu pernah berinteraksi atau tinggal di lingkungan orang yang bercadar?

*N : saya pernah serumah dengan salah satu mahasiswi yang menggunakan cadar kelakuanya membuat saya jengkel karena ketika larut malam dia suka putar musik dengan suara keras, kalau tidur juga kadang tidak bangun sholat subuh kemudian sering juga tidur pagi padahal dalam islam kita dilarang tidur pagi, pernah juga suatu hari izin keluar jenguk temannya di rumah sakit dan ternyata bukan temannya tapi pacarnya, kadang saya ingin menghukumi cadarnya tapi saya juga harus menilai objektif bahwasanya yah ini bukan persoalan cadar atau tidaknya tapi kembali lagi ke individunya.*

*S : kalau tinggal di lingkungan bercadar tidak pernah, tapi berinteraksi yah sering misalnya dalam kelas ketika mengajar sering mendapatkan mahasiswi yang menggunakan cadar.*

5. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap mahasiswi bercadar?

*N : bingung-bingung juga saya mau menyikapi mahasiswi bercadar karena mahasiswi bercadar ini susah untuk di kenali dalam proses pembelajaran juga kayak*

*tidak serius dan mimik wajahnya juga tidak di tahu bagaimana apakah dia sedang emosi, senang atau seperti apa.*

*S : hargailah keyakinan mereka dan berikan perlakuan yang sesuai haknya.*

6. Menurut bapak/ibu apakah ada perbedaan dalam hal berinteraksi antara mahasiswa yang menggunakan cadar dengan mahasiswa yang tidak bercadar?

*N : Bagi saya biasa saja yang membedakan hanya dari cadarnya saja. Ketika orang menggunakan cadar tidak menjamin kelakuannya lebih baik dari orang yang tidak menggunakan cadar, Cadar itu tidak dapat merubah perilaku orang yang menggunakannya. orang yang bercadar kesulitan dalam berinteraksi contoh ketika ada pada tempat keramaian kalau mau makan yah harus cari tempat untuk sembunyi dulu makanya orang yang menggunakan cadar itu terbatas dalam berinteraksi atau kesulitan juga.*

*S : dalam berinteraksi perbedaannya dibanding dengan mahasiswa yang tidak bercadar kalau mahasiswa bercadar mereka terbatas contohnya berjabat tangan dengan dosen lawan jenis kebanyakan tidak mau tapi ada juga yang mau karena menurut mereka ini sudah menjadi tradisi guru dan murid.*

7. Apa saran bapak/ibu terhadap mahasiswa bercadar?

*N : saran saya pandai-pandailah melihat kondisi dimana harus digunakan dan dimana juga harus di lepaskan contohnya dalam ruangan perkuliahan harusnya cadarnya di lepas dulu agar kami juga bisa mengenalnya dan kami juga merasa nyaman dalam mengajar.*

*S : saran saya saling menghargailah yang tidak bercadar hargailah yang bercadar dan begitupun sebaliknya, jangan anggap yang tidak bercadar pemahaman agamanya itu kurang dan jangan anggap juga bahwa semua yang bercadar itu ilmu agamanya lebih tinggi di banding yang tidak menggunakan cadar*

## RIWAYAT HIDUP



**Irzam**, lahir di Belopa pada tanggal 17 Juni 1997. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Jarnawing dan ibu Supiani. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Binturu, kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2008 di SDN 433 Bajoe. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTs Negeri Belopa hingga tahun 2011. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Belopa. Setelah lulus SMA di tahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang di tekuni yaitu di prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulis menjabat sebagai ketua bidang P3A dalam kepengurusan salah satu organisasi ekstra kampus yaitu HMI Komisariat IAIN Palopo di tahun 2017 dan juga sebagai karateker terbentuknya HMPS Sosiologi Agama IAIN Palopo.